



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**DIMENSI UTOPIA DALAM KOMUNITAS INOPERATIF:  
ANALISA TERHADAP PEMIKIRAN JEAN-LUC NANCY**

**SKRIPSI**

**OKVI ELYANA**

**0806353223**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT  
DEPOK  
JUNI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**DIMENSI UTOPIA DALAM KOMUNITAS INOPERATIF:  
ANALISA TERHADAP PEMIKIRAN JEAN-LUC NANCY**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat**

**OKVI ELYANA**

**0806353223**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**

**DEPOK**

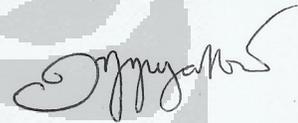
**JUNI 2012**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Bekasi, 18 Juni 2012



Okvi Elyana

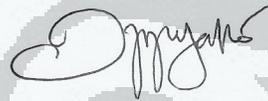
**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi ini adalah karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Okvi Elyana**

**NPM : 0806353223**

**Tanda Tangan :**



**Tanggal : 18 Juni 2012**

## KATA PENGANTAR

Dengan selesainya skripsi ini dibuat, maka tersisa pula jasa-jasa yang perlu dibalas dan terus diingat. Hanya melalui beberapa kalimat, saya ingin menyampaikan betapa beruntungnya saya memperoleh bantuan yang benar-benar saya butuhkan pada saat-saat dimana kekuatan di dalam diri tidak lagi dapat menampung sendiri segala kepenatan dan kelelahan.

Dalam sujud dan syukur pada Yang Maha Berkehendak, Maha Cinta, dan Maha Hati, Dzat yang saya yakini dan imani sebagai Pemilik Alam Raya dan segala isinya, **Allah SWT**, saya sandarkan tubuh dan jiwa ini. Hanya atas izin dan kehendaknya, saya dapat menginjak dan menapaki setiap jengkal bumi serta mengambil sari-sari pelajaran yang terdapat pada setiap ciptaan-Nya. Hanya Ia yang tahu apa yang sesungguhnya telah saya lalui dan rasakan untuk mencapai titik ini. Hamba bersyukur Ya Rabb atas segala kemudahan dan pertolongan yang Engkau berikan dalam setiap usaha yang hamba lakukan. *In You, I do trust.*

Kepada **Bapak Rocky Gerung**, selaku pembimbing skripsi, sungguh pengalaman yang tak terlupakan mendapat mentor seperti beliau. Terimakasih atas setiap bimbingan (sekaligus juga jamuan makan siang) yang terus-menerus membuat saya terbiasa dan senantiasa waspada ketika mendapatkan interupsi dari segala arah. Namun di balik sosok cerdas, keras, dan tegas yang ia miliki ternyata beliau adalah pengajar yang amat perhatian. Juga sosok yang amat mengagumi keindahan. *You are really really....unpredictable, sir. That's why we call you Mr. Rock(y)!*

Kepada **Bapak Budiarto Danujaya**, saya ingin mengucapkan terimakasih, ketertarikan saya akan filsafat politik berawal dari kelas pengantar filsafat politik yang beliau pegang dan semakin berkembang di kelas filsafat politik dimana di kelas itulah saya pertama kali mendengar nama Nancy. Dosen yang senantiasa berusaha memacu mahasiswanya untuk aktif dalam perkuliahan. Terimakasih atas hadiah bukunya, pak! ☺. **Bapak Donny Gahril Adian**, pengajar kelas seminar politik, dosen yang memfasilitasi keinginan dan memberikan dukungan ketika saya mengutarakan niat untuk menganalisa pemikiran Nancy dan mengangkatnya sebagai tema skripsi. Penjabarannya akan

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

nama : Okvi Elyana

NPM : 0806353223

Program Studi : Ilmu Filsafat

Judul : Dimensi Utopia dalam Komunitas Inoperatif: Analisa Terhadap Pemikiran Jean Luc Nancy

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Rocky Gerung, S.S.

Penguji : Dr. Embun Kenyowati E.

Penguji : Fristian Hadinata, M.Hum

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 18 Juni 2012

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 19561023 1999003 1 002

landasan pemikiran Nancy yang ia jelaskan selama dua jam penuh sungguh membantu penulisan skripsi ini.

Tidak lupa kepada seluruh pengajar dan staf departemen Filsafat UI. **Bapak Naupal** selaku pembimbing akademis saya, **Mba Yayas** selaku ketua program studi, **Ibu Embun** dan **Bung Frist** selaku penguji (terimakasih atas masukan-masukan yang berguna bagi skripsi ini), **Pak Fuad**, **Pak Vincent**, **Bu Herminie**, **Pak Akhyar**, **Pak Ganang**, **Pak Eko**, **Bu Irma**, **Bu Margie**, **Bapak Yohanes Pande Hayon** (dosen yang menanamkan dasar logika yang kuat pada diri saya, terimakasih pak!), **Pak Tommy**, **Pak Tobas**, **Pak Harsya**, **Bung Sandi**, **Mba Upi**, **Mba Dwi** dan **Bu Mun** (yang telah mempermudah jalannya prasidang dan sidang skripsi saya).

Dan kepada teman-teman Filsafat 2008 yang selama kurang lebih empat tahun ini menjadi aktor dan aktris utama dalam skenario kehidupan perkuliahan saya di Universitas Indonesia. **Nurul**, sahabat yang dengan kelembutan hati dan sikapnya senantiasa menjadi teman berbagi dan bercerita tentang segala hal. Ketika badai hipster melanda dimana-mana, menggelikan sekali sebenarnya bagaimana kita justru bangga dengan selera *mainstream* yang kita miliki. **Metha**, seseorang yang menjalani hidup secara sederhana dan apa adanya, yang membuat saya seringkali berpikir apakah ia pernah memiliki masalah di dalam hidupnya. **Juju** yang penuh semangat dan ceria, kadang ia bahkan lebih tampak seperti adik bagi saya. Kegigihannya untuk hidup tanpa MSG membuatnya mendapatkan nilai skripsi yang sangat memuaskan. **Abby**, partner bergosip dan berdiskusi tentang banyak hal. Kemampuannya dalam menganalisa sesuatu membuat saya selalu tertarik untuk mendengar pendapatnya. **Bella**, yang selalu mendatangkan keceriaan, rekan dalam berbagai kepanitiaan.

Untuk dua saudara se-ayah saya selama beberapa bulan ini: **Ajeng**, *The Adorable White Musk*, kepadanya saya menumpahkan segala kegundahan dan kepenatan yang saya alami selama proses penulisan skripsi ini. Ia menjadi sumber informasi seputar kehidupan kampus ketika saya terisolasi dengan skripsi di Bekasi. **Nata**, seseorang dengan potensi dan prinsip yang mengagumkan. Tidak akan terlupakan suasana Senin siang ketika bimbingan bersama kalian, terutama bimbingan terakhir kita ☺. **Yasin**, *Heechul oppa*, pejabat kansas berparas cantik

yang haus popularitas, namun tidak diragukan lagi amat setia dan perhatian. **Agung**, doraemon yang flamboyan, daya tarik yang ia miliki untuk memikat dara-dara Eropa sampai saat ini masih menjadi misteri bagi saya. **Irsyad**, ketua Komafil, sosok sederhana dan bersahaja, figur menantu idaman setiap mertua. **Hario**, si ketua angkatan, perdebatan-perdebatan yang terjadi di antara kita sebenarnya disebabkan oleh satu hal, kita memiliki beberapa kemiripan sifat yo, hehe. **Bayu**, sosok karismatik, teman seangkatan yang paling saya hormati dan segani. Terimakasih atas kesempatan untuk bergabung dalam kepanitiaan Fesbud yang paling spektakuler, Bay. **Adah**, teman seperjuangan dalam kelas-kelas politik. **Ica, Sista, Stefi**, dan **Shane**, tante-tante cantik yang selalu menyenangkan diajak berrgosip. **Indah** dan **Ismi**, dua penggemar k-pop yang juga aktivis. Dan untuk **Lia, Levita, Asti, Dela, Melisa, Agrita, Ikung, Arfan, Willy, Daru, Sopa, Erby, Boone, Vani, Ranggi, Pepeng, Doni, Boni, Sona, Didi, Rudi, dan Rasyid**, tidak akan terlupakan masa-masa awal perkenalan kita di tepi danau UI, mentoring-mentoring di kluster pada sore hari, dan saat-saat dimana kita harus mengenakan nametag kemanapun kita pergi. Semua hal ini akan membentang sebagai sebuah perjalanan yang kita lalui bersama sebagai junior, setengah senior, senior, dan kini menjadi alumni.

Terimakasih yang tidak terhingga kepada **Vero**, sahabat yang senantiasa saya reportkan dengan segala macam masalah teknis penulisan ilmiah. Kita sudah melewati banyak hal untuk sampai ke titik ini Ve, dan *alhamdulillah* kita selalu bersama, bahkan ketika melalui saat-saat terpuruk, tapi semua hal itu justru membuat kita yakin kalau semua hal itu butuh usaha, dan ga ada satu pun yang bisa dicapai secara instan (itu juga yang bikin kita ga percaya MLM kan? Hahaha). Juga untuk **Widi** dan **Fajar**, dua sahabat semenjak SMA yang selalu membuat saya melupakan sejenak kepenatan dalam proses penulisan skripsi ini.

Kepada seluruh rekan-rekan di Kumon Mekarsari dan Kumon Harapan jaya, khususnya kepada **Ibu Linda**, mentor saya selama dua tahun belakangan ini. Terimakasih atas kesempatan yang telah dipercayakan kepada saya, tempat ini memberikan saya begitu banyak pelajaran. Dan juga kepada seluruh murid EFL, maaf ya kalo kakak kadang galak, tapi kalian benar-benar obat mujarab untuk meredakan segala macam hiruk-pikuk dalam pikiran kakak, *love you all!!*

Tidak lupa saya ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada keluarga yang amat sangat saya cintai, **Mba Dewi, Mba Iya, Mas Eko, Mas Osep,** dan **Mba Inti,** serta keponakan-keponakan yang menghibur saya dengan segala pola tingkah laku mereka, **Alfian, Faisal,** dan **Ajwa.** Terimakasih atas segala perhatian dan pengertian yang telah kalian berikan. Maafin Opi yang sering bikin kalian panik dengan nangis secara tiba-tiba ketika stress melanda dan jatuh sakit di malam sebelum pra-sidang.

Dan yang terakhir, yang merupakan pusat dari segala usaha yang selama ini saya lalui, kepada **Mama Munipah** dan **Bapak Mat untung,** skripsi ini saya persembahkan. Merekalah alasan dan tujuan dari semua hal yang terjadi di dalam hidup saya. Terimakasih atas setiap cinta dan doa yang terus kalian berikan dalam setiap langkah yang saya jajaki. Terimakasih atas usaha kalian melawan kantuk untuk tetap terjaga dan bangun di sepertiga malam, hanya demi mewujudkan apa yang ingin saya lakukan. Maaf atas setiap tenaga yang kalian keluarkan dengan memeras keringat lebih keras hanya untuk membuat saya bahagia. Maaf untuk setiap kerutan di wajah kalian yang semakin bertambah tiap kali melihat diri saya berada dalam kesusahan. Tolong berikan saya kesempatan untuk membahagiakan kalian.

Opi sayang Mama, Opi sayang Bapak. Sayang sekali.

**Bekasi, 18 Juni 2012**

**Okvi Elyana**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Okvi Elyana  
NPM : 0806353223  
Program Studi : Ilmu Filsafat  
Departemen : Ilmu Filsafat  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

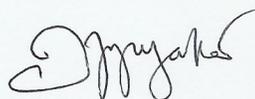
**Dimensi Utopia dalam Komunitas Inoperatif: Analisa Terhadap Pemikiran Jean-Luc Nancy.**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 18 Juni 2012

Yang menyatakan



Okvi Elyana

## ABSTRAK

Nama : Okvi Elyana  
Program Studi : Ilmu Filsafat  
Judul : Dimensi Utopia dalam Komunitas Inoperatif: Analisa Terhadap Pemikiran Jean-Luc Nancy

Pembicaraan mengenai komunitas dalam pemikiran Jean-Luc Nancy sesungguhnya adalah suatu upaya untuk membangkitkan kembali nilai-nilai persaudaraan di dalam masyarakat. Oleh karena itu komunitas yang ideal adalah Ada-Dalam-Kebersamaan. Kondisi ini tidak mensyaratkan manusia untuk menjadi sama, melainkan untuk menciptakan pemahaman bahwa setiap manusia memiliki perbedaan yang tidak dapat diatasi, bahkan dengan menciptakan persamaan. Komunitas justru hadir dari kesadaran akan perbedaan yang menjadi landasan untuk saling menghormati manusia yang senantiasa hidup bersama. Ada-Dalam-Kebersamaan tidak pernah mencapai titik akhir karena yang dibutuhkan adalah proses untuk selalu berada di *Dalam* kebersamaan. Maka sesungguhnya komunitas di dalam pemikiran Nancy memiliki dimensi utopia yang tidak mungkin terwujud karena selalu bergerak ke tempat-tempat berbeda. Namun ketidakmungkinan ini justru menciptakan kemungkinan agar senantiasa berada dalam proses mendekatinya. Hal ini karena ketika sesuatu dapat diwujudkan, maka ia bukanlah sebuah utopia.

Kata kunci : Komunitas, Ada-Dalam-Kebersamaan, Utopia

## ABSTRACT

Name : Okvi Elyana  
Major : Philosophy  
Title : Utopian Dimension in Inoperative Community: An Analysis of Jean-Luc Nancy's Philosophical Thought

In his discourse about community, Jean-Luc Nancy elucidating an effort to reviving the notion of fraternity in society. Therefore the ideal form of community is the state of Being-In-Common. This condition does not require every person to be the same, but rather to bring an understanding that each person has his own differences which is ceaselessly incomprehensible for one another, thus cannot be solved with an idea about sameness. By this perceptive, community takes place in the very awareness of this understanding about difference as a value-ground for each person to be able to live together. Being-In-Common would never come to an end because its main idea stands in the never-ending process of it, that is to always be *In* common. Hence community in Nancy's thought will always be in a utopian dimension since it can never be finally achieved. But this impossibility to reach the final purpose is exactly the thing that opens up the possibility for an endless attempt to pursue it. For when something has completely achieved, then it is no more can be called as utopia.

Key words : Community, Being-In-Common, Utopia

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>ABSTRACT</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	4
1.3. Landasan Teori .....	5
1.4. Tujuan Penulisan .....	7
1.5. Metode Penelitian .....	8
1.6. Pernyataan Tesis .....	9
1.7. Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB 2 KOMUNITAS DALAM PEMIKIRAN JEAN-LUC NANCY</b> .....	11
2.1. Meluruhnya Politikal .....	12
2.2. <i>Being-With</i> Sebagai Kondisi Alamiah Manusia .....	16
2.3. Manusia Sebagai Ada Singular Plural .....	20
2.4. Komunitas dalam <i>Being-In-Common</i> .....	24
<b>BAB 3 DISKURSUS MENGENAI KONSEP MASYARAKAT SEBAGAI UTOPIA</b> .....	27
3.1. Konsep Utopia Menurut Thomas More .....	29
3.1.1. Utopia Sebagai Eu+Topos .....	29
3.1.2. Utopia Sebagai U+Topos .....	30
3.2. Masyarakat Utopis Karl Marx .....	32
3.3. <i>Im(Possibility) Of Society</i> Dari Laclau .....	37
3.3.1. <i>Excess Of Meaning</i> .....	37
3.3.2. Antagonisme Di Dalam Identitas .....	39
3.4. <i>Literary Utopia</i> Dalam Pemikiran Fredric Jameson .....	41
<b>BAB 4 KOMUNITAS INOPERATIF ADALAH KOMUNITAS UTOPIA</b> ..	48
4.1. Kemungkinan Menuju Ketidakmungkinan .....	48
4.1.1. Mortalitas Sebagai Awal Dari Komunitas .....	49
4.1.2. Hubungan Antara Mortalitas Dan Utopia .....	52
4.2. Komunitas Inoperatif Adalah Komunitas Utopia .....	54
4.3. <i>Literary Communism</i> .....	58
<b>BAB 5 PENUTUP</b> .....	63
5.1. Kesimpulan .....	63
5.2. Refleksi Kritis .....	67
<b>DAFTAR REFERENSI</b> .....	70
<b>GLOSARIUM</b> .....	72

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fondasi yang kokoh dan tertutup adalah ciri peta pemikiran politik di masa modern. Konsep ini disebut sebagai fondasionalisme yaitu ketika suatu fondasi atau prinsip dalam pemikiran politik tidak lagi dapat ditolak dan kebal terhadap revisi.<sup>1</sup> Ketika identitas subjek dianggap utuh pada dirinya sendiri yang ditunjukkan dengan ungkapan Descartes yang terkenal yaitu “Aku berpikir maka Aku ada”, maka politik menjadi perihal yang dapat dijelaskan dengan mengukurnya dari pola pikir ke-Aku an. Pola pikir Modern memandang individu sebagai subjek yang terintegrasi, rasional, dan independen. Dengan demikian lahirlah impian-impian politik yang berasal dari suatu proses integrasi dari berbagai macam pola pikir yang berbeda. Hal ini pada akhirnya menghasilkan suatu perjuangan politik yang menjunjung tinggi asas kesamaan tujuan di atas berbagai hal. Politik lantas menjadi arena menyamakan tujuan untuk dapat dicapai bersama.

Namun, di kemudian hari disadari bahwa kehidupan politik bukanlah ranah eksklusif yang tertutup dari berbagai macam kemungkinan yang ada. Individu sebagai subjek politik tetap memiliki sisi alteritas di dalam dirinya yang membuatnya tidak mungkin menjadi independen secara keseluruhan. Suatu subjek dapat disebut sebagai individu justru karena keberadaan *The Other* di sekelilingnya. Tanpa *The Other* maka tidak ada pula yang disebut dengan individu. Maka identitas subjek secara utuh tidaklah mungkin (*impossibility of identity*). Selama subjek masih hidup maka pembicaraan akan identitasnya tidak akan pernah berhenti. Oleh karena itu subjek tidak pernah menjadi persona yang utuh selama ia hidup. Selain itu, di dalam politik hubungan antar subjek selalu sarat dengan relasi kekuasaan antara satu sama lain. Proses saling mempengaruhi pasti terjadi dan mempengaruhi suatu pengambilan keputusan. Dengan demikian keputusan yang diambil tidak selalu merupakan hasil kontemplasi terhadap diri

---

<sup>1</sup> Oliver Marchart, *Post-Foundational Political Thought*, 2007, Edinburgh: Edinburgh University Press, hlm. 11

sendiri. Akan selalu ada peran *The Other* dalam pembentukan identitas individu. Maka, tidaklah mungkin menafikkan *The Other* dalam pembentukan persona karena identitas dibentuk atas relasi yang terjadi di antaranya. Inilah tesis yang diajukan oleh anti-fondasionalisme mengenai imposibilitas.

Namun konsep imposibilitas yang dikemukakan oleh anti-fondasionalisme ini pada akhirnya menjerumuskan mereka kembali pada kesalahan yang dibuat oleh para fondasionalis. Imposibilitas menjadi suatu fondasi kokoh akan teori-teori yang dikemukakan oleh anti-fondasionalisme dan mengingkari apa yang mereka kemukakan yaitu menolak segala bentuk prinsip dasar secara final.

Karena identitas individu selalu berada di dalam ketegangan antara *The I* dan *The Other*, menjadi tidak mungkin bila subjek memiliki identitas secara penuh. Dengan imposibilitas identitas maka subjek berada di dalam kekosongan. Kekosongan inilah yang membuatnya tidak stabil. Menurut Chantal Mouffe oleh karena subjek itu kosong dan tidak stabil, maka subjek sosial sesungguhnya adalah sesuatu yang dikonstruksi. Bagaimana dan melalui apa subjek dikonstruksi? Jawabannya adalah melalui artikulasi. Subjek berusaha mengisi kekosongan dirinya dengan menggunakan bahasa. Namun sesuai dengan hukum strukturalisme dari Saussure mengenai *chain of signifier* dimana satu petanda selalu bisa dihubungkan dengan penanda-penanda lain dan dengan demikian tidak ada penanda yang stabil, maka segala bentuk pengukuhan yang menggunakan bahasa (artikulasi) terkena hukum ketidakstabilan tersebut. Dengan demikian subjek selalu berada di dalam ketidakstabilan.

Konsep ketidakstabilan subjek ini pada akhirnya berusaha diatasi melalui hegemoni. Konsep ini diambil oleh Laclau dan Mouffe melalui pemikiran Gramsci. Hegemoni membuat masyarakat memperhatikan dan akhirnya menyetujui suatu pendapat. Hal inilah yang membuat identitas subjek yang mengambang dan tidak stabil menjadi seolah-olah ajeg yaitu dengan adanya aksi kuasa yang berupa hegemoni. Namun aksi kuasa ini tetaplah menyimpan berbagai kemungkinan yang menghantui. Kemungkinan yang menghantui ini akhirnya mengembalikan posisi subjek ke dalam ketidakstabilan. Oleh karena itu menurut Laclau dan Mouffe sesungguhnya masyarakat diapit oleh dua macam logika yaitu

logika ekuivalensi dan logika diferensiasi. Kedua logika ini berusaha menyatakan bahwa masyarakat berada dalam ketegangan antara persamaan dan perbedaan.<sup>2</sup>

Adanya ketegangan antara kedua logika tersebut menyebabkan absennya dasar yang kokoh. Absennya fondasi di sini harus dimengerti bukan sebagai absen secara keseluruhan melainkan ketidakmungkinan akan adanya fondasi yang final (*impossibility of final ground*). Politik kemudian harus menerima kenyataan bahwa dengan adanya kondisi yang terbuka dan dinamis maka politik tidak lagi dapat bersandar pada suatu dasar atau tujuan yang benar-benar kokoh.<sup>3</sup> Fondasi dianggap tetap ada namun tidak secara final karena pertama, arena sosial terlalu luas untuk ditotalisasi dan kedua, sedari awal fondasi sesungguhnya sudah kehilangan kemampuan untuk mentotalisasi karena telah melakukan inklusi dan eksklusi. Inilah yang disebut dengan *post-foundational thought*. Aliran pemikiran ini tidaklah menolak fondasi secara total namun mempertanyakan kembali apa yang disebut dengan fondasi dan mempertanyakan apa yang harus disingkirkan oleh fondasi untuk membuatnya tetap kokoh. Konsep ini mengingatkan bahwa fondasi tetaplah terkena konsep ketidakstabilan. Dengan meminjam pemikiran Heidegger, maka fondasi adalah berupa kedalaman (*abyss*). “Fondasi adalah ketertundaan yang tidak berkesudahan.”<sup>4</sup> Inilah yang membuatnya berbeda dengan Anti-foundational yang menolak secara final segala bentuk fondasi dengan imposibilitasnya. Dengan konsep impossibilitas tersebut sesungguhnya kaum anti-foundational justru kembali terjebak pada fondasi yang total terhadap semua hal.

Maka pemikiran post-foundational kemudian membedakan antara apa yang disebut dengan politik (*la politique*) dan politikal (*le politique*). Politik merupakan konsep politik konvensional secara praktis yang berkuat pada strategi kekuasaan dan pertempuran konfliktual serta berusaha mencari esensi (esensialistik). Sedangkan politikal diibaratkan sebagai kata sifat (*adjective*) yang dapat melekat pada identitas kolektif selama mengelompok secara antagonis dengan yang lain. Pembicaraan mengenai *political differences* ini tidak dapat

<sup>2</sup> Alessia Contu, *A political Answer to Questions of Struggle*, <http://www.ephemeraweb.org/journal/2-2/2-2contu.pdf>, diakses pada Minggu, 11 Maret 2012, pukul 16:23

<sup>3</sup> Op.cit, hlm. 2-3

<sup>4</sup> “*The a-byss is the never-ending deferral*”, ibid. Marchart, hlm. 19

diukur dari instrumen empiris. Dengan demikian di sinilah peran dari filsafat politik karena objek kajiannya merupakan teori.

## 1.2 Perumusan Masalah

Upaya untuk mempertanyakan kembali perbedaan antara yang politik dan politikal muncul ketika disadari bahwa semuanya telah menjadi politikal. Ketika semuanya telah berubah menjadi politikal, maka politikal itu sendiri menjadi tidak ada. Tidak ada lagi diferensiasi. Jika hal ini terjadi terus menerus maka sesungguhnya akan muncul totalitarianisme. Yang dimaksud dengan totalitarianisme adalah integrasi antara politik dengan diskursus otoritatif lainnya seperti sosio-ekonomi, teknologi, budaya, ataupun psikologi.<sup>5</sup> Maka yang dapat dilakukan adalah dengan memeriksa dan menyelidiki politikal dengan mempertanyakannya kembali. Filsuf yang membahas permasalahan ini secara lanjut adalah Jean-Luc Nancy, seorang pemikir dari Prancis. Keadaan dimana politik sudah merambah semua lini sehingga membuatnya nampak seperti totalitarianisme baru disebut oleh Nancy sebagai immanentisme.

*“The difference between politics and political should be read as one of the main ‘expressions’ (albeit a non-expressive expressions) of society’s and community’s absent ground – respectively, of the presence of ground as absence.”<sup>6</sup>*

Ketika semua sudah menjadi politikal, maka *political difference* harus dipertanyakan kembali. Nancy membahas perbedaan antara politik dan politikal dengan membawanya melalui perbedaan antara apa yang disebut dengan masyarakat (*society*) dan komunitas (*community*). Menurutnya politikal adalah ranah dimana komunitas memainkan perannya. *“The political is the place where community as such is brought into play.”<sup>7</sup>* Masyarakat sebagai *society* saat ini dimengerti sebagai sesuatu yang dapat diatur dan dihasilkan. Permasalahan masyarakat menjadi hanya sebatas wilayah teknis belaka. Selain itu ada pula yang disebut dengan *communio* yaitu integrasi menuju satu identitas tunggal. Kedua

<sup>5</sup> Ibid, hlm. 64-66

<sup>6</sup> Ibid, hlm. 68

<sup>7</sup> Jean Luc Nancy, *The Inoperative Community*, 1991, Minneapolis: University of Minnesota Press, hlm. xxxvii

karakter ini menunjukkan bahwa *society* adalah suatu produk rekayasa, produk perencanaan akan bentuk masyarakat yang diinginkan.

Maka komunitas adalah bentuk penolakan dari *society* sebagai produk rekayasa untuk menciptakan kesamaan. Komunitas berawal dari pengalaman akan keberhinggaan (*finitude*). Setiap *singular being* memiliki identitas dan keberhinggannya masing-masing. Keberhinggaan ini berusaha ditelusuri melalui apa yang Nancy sebut dengan *compearance*, dan singularitas.

Namun, komunitas yang diimpikan Nancy sesungguhnya berasal dari ketidakbekerjaannya. Dari sini penulis melihat kemiripan antara komunitas inoperatif dalam pemikiran Nancy dengan konsep utopia yang dicetuskan oleh filsuf Fredric Jameson.<sup>8</sup>

Maka, berangkat dari permasalahan di atas, penulis akan menggunakan kerangka pikir dari Jean Luc Nancy, dalam menganalisa problem tersebut. Secara garis besar, karya ini akan membahas dua pokok masalah antara lain sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud oleh Jean-Luc Nancy dengan konsep *being-in-common*?
2. Apakah pemahaman Jean-Luc Nancy mengenai komunitas inoperatif sesungguhnya adalah komunitas utopia, dimana pengertian utopia mengarah pada pemahaman yang dicetuskan oleh Fredric Jameson?

### 1.3 Landasan Teori

Dalam menganalisa permasalahan di atas, penulis akan menyelami pemikiran Jean-Luc Nancy untuk memahami konsep masyarakat sebagai komunitas. Konsep Nancy mengenai *Being-In-Common* sesungguhnya berangkat dari pemikiran Heidegger mengenai *Dasein*. *Dasein* adalah kondisi awal manusia yang menjelaskan bahwa manusia sesungguhnya lahir begitu saja ke dalam dunia (*Dasein-being there*). Kondisi manusia yang berada di dalam dunia ini

---

<sup>8</sup> Penulis mengambil konsep utopia dalam pemikiran Fredric Jameson untuk menampilkan bentuk utopia yang optimis. Konsep utopia ini berbeda dengan utopia dalam pemikiran Thomas More yang sarat dengan nuansa skeptis. Meskipun Nancy juga menyinggung permasalahan utopia sebagai *Deus Absconditus*, penulis memilih untuk menggunakan pemikiran Jameson dalam menjelaskan permasalahan tersebut. Hal ini demi memudahkan penulis dalam memahami dan menjelaskan permasalahan yang dituangkan dalam skripsi ini.

sesungguhnya merupakan entitas yang plural. Keberadaan manusia di dalam dunia tentunya tidak pernah sendiri, manusia selalu bersama dengan *Dasein* yang lainnya. Maka dunia tempat *Dasein* berada sesungguhnya merupakan dunia tempat *Dasein* berbagi dengan *Dasein* lainnya. Maka kondisi *Dasein* sesungguhnya tidak pernah solitair melainkan selalu bersama dengan *dasein* lainnya (*Mitsein–Being With*).

Dunia tempat manusia berbagi ini merumuskan bahwa manusia berada di dalam kebersamaan. Maka manusia sebagai *Dasein* tidak pernah menjadi manusia yang monadic karena sedari awal manusia telah terlempar ke dalam dunia yang harus dibaginya dengan *Dasein* yang lain. Oleh karena itu “*one’s being is possible because ‘we’ are in the world.*”<sup>9</sup>

Namun keberadaan *Dasein* yang selalu bersama ini tidak menjadi kerumunan dimana identitas singular menjadi lenyap. Setiap *Dasein* tetap memiliki identitasnya sendiri, namun tidak secara penuh. Walaupun berada bersama, *Dasein* tidak meleburkan identitasnya menjadi sama. Maka komunitas yang diimpikan Nancy adalah komunitas dimana setiap *singular being* dapat mengekpos masing-masing identitasnya sehingga tercipta pemahaman akan alteritas.

*“We are alike because each one of us is exposed to the outside that we are for Ourselves. The like is not the same (Ie semblable n’est pas Ie pared). I do not rediscover myself, nor do I recognize myself in the other: I experience the Other’s alterity. or I experience alterity in the other together with the alteration that “in me” sets my singularity outside me and infinitely delimits it. Community is that singular ontological order in which the other and the same are alike (Sontl Ie semblable): that is to say, in the sharing of identity.”*<sup>10</sup>

Menurutnya setiap subjek itu ‘mirip’ antara satu sama lain karena setiap perbedaan dan persamaan akan ditampakkan melalui apa yang ia sebut dengan ‘*sharing of identity*’. Oleh karena itu kata kunci di dalam pemikirannya adalah konsep berbagi dan *compearance*, dimana keduanya akan mewujudkan

<sup>9</sup> Martta Heikkilä, *Community, the Political, and the Indecidable: Jean-Luc Nancy and the Shared Origin of Art*, dalam Arto Haapala (Ed), 2005, International Yearbook Of Aesthetics vol. 9, hlm. 4

<sup>10</sup> Op. cit, hlm.33

pemahaman mengenai suatu komunitas yang merangkum persamaan dan perbedaan.

Namun yang menarik dari pemikirannya ini adalah mengenai cara pandangnya dalam memahami komunitas. Menurutnya yang menjadi dasar terbentuknya suatu komunitas adalah absennya komunitas itu sendiri. “*Absence of community must be the ground of any possible community*”.<sup>11</sup> Di dalam absennya komunitas, muncul suatu keinginan untuk melampaui batas ketidakmampuan dalam mewujudkan hal tersebut. Keinginan ini yang pada akhirnya menular dan memprovokasi suatu harapan untuk mewujudkannya. Sehingga interupsi semacam ini yang sesungguhnya melahirkan keinginan untuk mewujudkan komunitas. Absennya fondasi yang total dan final berbanding lurus dengan absennya tujuan yang kokoh dan universal. Penolakan Nancy terhadap *society* sebagai produk rekayasa menghasilkan apa yang ia rumuskan sebagai komunitas yang inoperatif. Komunitas yang inoperatif ini adalah proses, tidak memiliki awal maupun akhir. Komunitas ini justru hidup dengan interupsi-interupsi yang terus mempertanyakannya. Sehingga selama pertanyaan akan komunitas terus muncul maka komunitas akan tetap hidup. Dengan menyadari bahwa komunitas tidak akan berujung pada sesuatu yang konkret dan final, maka komunitas tetap hidup di dalamnya. Komunitas menjadi utopia yang tidak pernah selesai karena kemungkinan yang selalu terbuka.

Maka, kemungkinan yang muncul justru dari kesadaran akan suatu hal yang tidak mungkin inilah yang membuat penulis tertarik untuk menganalisa pola pikir Nancy dalam memandang masyarakat. Konsep ini kemudian akan penulis bandingkan dengan teori mengenai utopia dalam pemikiran Fredric Jameson untuk menganalisa permasalahan tersebut.

#### **1.4 Tujuan Penulisan**

Dalam pembuatan skripsi ini, penulis memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

---

<sup>11</sup> Ibid. Nancy, hlm. 60

1. Menjelaskan bahwa komunitas (*community*) merupakan suatu konsep yang berbeda dengan komuni (*communion*) yang disebut oleh Nancy sebagai *society* yang merupakan produk rekayasa atas masyarakat untuk membentuk kesatuan integrasi ke dalam satu identitas tunggal. Komunitas dalam pemahaman Nancy merupakan ide yang dilandasi kesadaran bahwa di dalam diri manusia selalu terdapat sisi alteritas yang membuatnya tidak akan pernah bisa dipisahkan dari *The Other* di dalam lingkungannya. Namun juga tidak akan pernah dapat ditundukkan untuk menciptakan kesamaan secara total. Konsep ini kemudian menunjukkan bahwa di dalam komunitas manusia selalu menjadi *Being-In-Common* yaitu Ada Dalam Kebersamaan.
2. Membuktikan bahwa komunitas inoperatif dalam pemikiran Nancy yang berasal dari ketidakbekerjaan komunikasi sesungguhnya merupakan komunitas utopia. Di dalam konsep utopia yang dicetuskan oleh Fredric Jameson, ketidakmungkinan utopia untuk diwujudkan justru menciptakan kesempatan untuk senantiasa berada dalam usaha untuk mendekatinya. Ketidakmungkinan justru melahirkan kemungkinan untuk mempertahankan komunitas sebagai sebuah proses diskursifitas. Hal ini menunjukkan sebuah optimisme akan utopia sebagai proses yang terus bergerak dan berkembang.

### **1.5. Metode Penelitian**

Dalam menulis skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode untuk dapat membuktikan rumusan masalah yang disusun, seperti:

#### a) Kajian Pustaka

Dalam metode kajian pustaka, penulis mencari data yang berhubungan dengan tema yang penulis angkat dalam skripsi ini. Adapun secara lebih khusus, penulis menggunakan pemikiran Jean-Luc Nancy yang tertuang di dalam buku-buku serta jurnal yang ditulisnya mengenai komunitas sebagai sumber primer. Selain itu sumber sekunder seperti pemikiran Heidegger, Maurice Blanchot, dan

buku karya Oliver Marchart yang penulis peroleh dalam bentuk *e-book*, makalah, ataupun artikel tetap penulis gunakan sebagai data yang mendukung tema besar yang sedang penulis angkat.

#### b) Fenomenologi Hermeneutik

Dengan mengangkat tema ini, penulis berusaha memaparkan suatu bentuk komunitas yang tidak menampilkan persamaan ataupun perbedaan sebagai dua hal yang selalu berada dalam antagonisme. Namun yang menarik adalah komunitas idaman tersebut harus dipandang sebagai sesuatu yang tidak mungkin diwujudkan, justru agar kemungkinan untuk mewujudkannya dapat dilakukan. Dengan menggunakan metode fenomenologi hermenutik, penulis menganalisa permasalahan tersebut dengan memaparkan wujud komunitas idaman melalui pemikiran Jean-Luc Nancy serta meramunya dengan konsep utopia dari Fredric Jameson.

### 1.6 Pernyataan Tesis

Komunitas inoperatif dalam pemikiran Nancy merupakan sebuah komunitas utopia yang dengan ketidakmungkinannya untuk diwujudkan justru menysaikan kemungkinan untuk senantiasa membawanya ke dalam proses diskursifitas yang terus berjalan.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyajikannya dalam suatu sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bab.

Bab I berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang pemilihan tema, perumusan masalah, landasan teori, metode penelitian, tujuan penulisan skripsi, pernyataan tesis, dan sistematika penulisan.

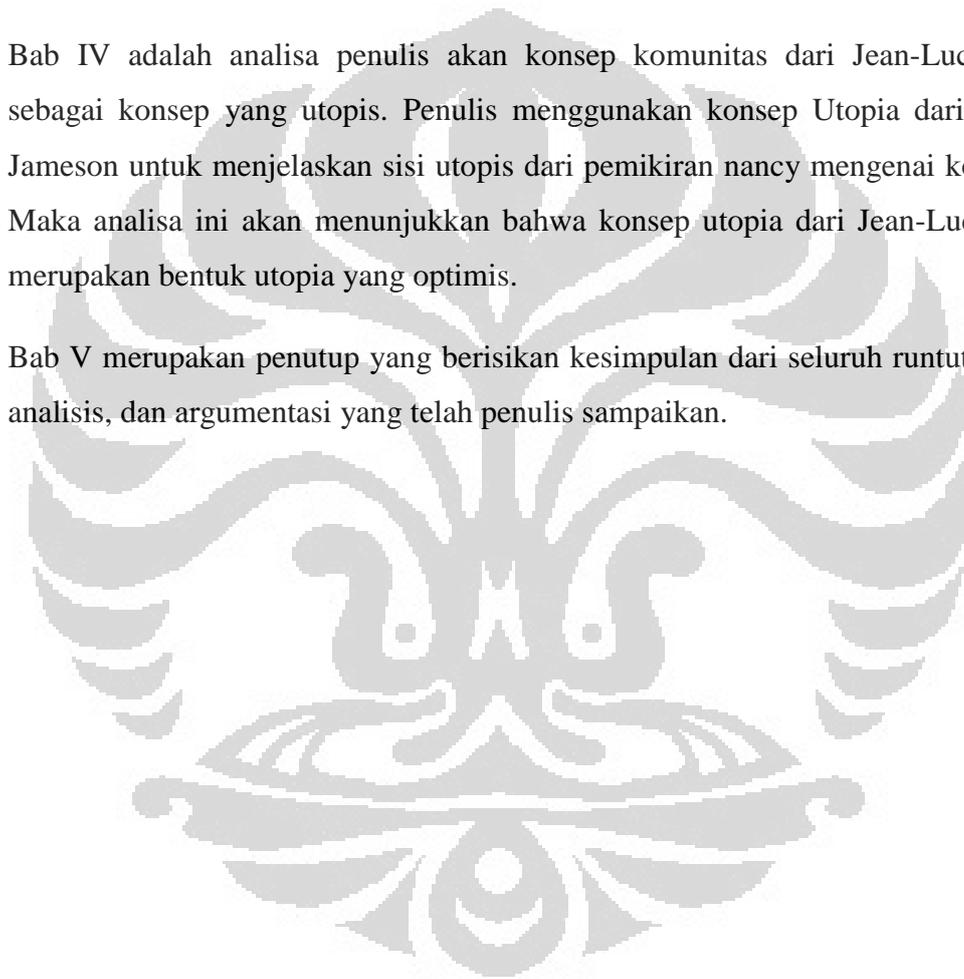
Bab II merupakan pemaparan akan konsep komunitas yang diangkat oleh Jean-Luc Nancy. Di dalamnya akan dijelaskan mengenai hubungan antara konsep *being-with* dari Heidegger dengan *Being-in-common* dari Nancy. Selain itu

diterangkan pula konsep yang mendukung seperti *finitude*, *compearance*, dan *singularity*.

Bab III adalah penjelasan akan diskursus mengenai utopia. Di bab ini akan diterangkan mengenai perkembangan konsep utopia dari Thomas More, Karl Marx, Ernesto Laclau, dan Fredric Jameson. Konsep Utopia dari Fredric Jamesonlah yang akan penulis gunakan dalam membedah konsep komunitas dalam pemikiran Nancy.

Bab IV adalah analisa penulis akan konsep komunitas dari Jean-Luc Nancy sebagai konsep yang utopis. Penulis menggunakan konsep Utopia dari Fredric Jameson untuk menjelaskan sisi utopis dari pemikiran nancy mengenai komunitas. Maka analisa ini akan menunjukkan bahwa konsep utopia dari Jean-Luc Nancy merupakan bentuk utopia yang optimis.

Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari seluruh runtutan data, analisis, dan argumentasi yang telah penulis sampaikan.



## **BAB 2**

### **KOMUNITAS DALAM PEMIKIRAN JEAN-LUC NANCY**

Ketika Uni Soviet jatuh dan pecah menjadi beberapa negara, komunisme juga dianggap telah berada di titik akhir. Apa yang terjadi di Eropa utara dengan kejatuhan Uni Soviet menyebabkan komunisme dianggap tidak lagi dapat menyelesaikan permasalahan sosial dan bahkan justru berkembang menjadi rezim yang diktatorial. Komunisme selama ini dianggap sebagai suatu metode pemerintahan ideal dimana masyarakat dapat hidup bersama secara berdampingan tanpa adanya kecemasan karena setiap warga memiliki hak dan kewajiban yang sama. Namun yang kemudian berkembang adalah komunisme dipahami sebagai suatu jalan untuk menyamakan persepsi akan konsep masyarakat ideal. Pada akhirnya pemahaman komunisme yang sesungguhnya adalah suatu cara hidup bersama berubah menjadi paham untuk menciptakan kesamaan di dalam masyarakat.

Hal ini menjadi masalah ketika persamaan yang sulit tercipta tersebut dipaksakan dengan menggunakan cara-cara represif untuk dapat diwujudkan. Persamaan menjadi harga mutlak dan setiap perbedaan dianggap sebagai bentuk perlawanan subversif. Dengan demikian muncul wajah lain komunisme sebagai ideologi yang mengarah pada totalitarianisme. Ketika komunisme dianggap tidak lagi mapan sebagai suatu konsep tatanan negara, maka muncul kembali pertanyaan apa sesungguhnya yang membangun sebuah masyarakat? Mengapa usaha komunisme untuk menciptakan kesamaan dianggap tidak lagi memadai bagi kehidupan kontemporer saat ini?

Berangkat dari hal tersebut, seorang pemikir Prancis, Jean-Luc Nancy, mempertanyakan kembali apa sesungguhnya makna dari komunisme tersebut. Pertanyaan ini pada akhirnya membawa pembahasan untuk merumuskan kembali apa sesungguhnya yang dimaksud dengan masyarakat. Sebagai seorang Prancis, Nancy sangat memahami nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh bangsa tersebut yaitu *liberte* atau kebebasan, *egalite* atau persamaan, dan *fraternite* atau persaudaraan. Tidak seperti dua tema lain, yaitu *liberte* dan *egalite*, yang dijadikan nilai pokok dalam masyarakat, *fraternite* justru seperti tersisih dan tidak

lagi mendapatkan porsi yang cukup dalam pembahasan. Hal ini berakibat terciptanya konsep masyarakat yang diisi oleh sekumpulan individu yang hidup bersama hanya demi tercapainya kebutuhan masing-masing. Karena dilandasi rasa kebutuhan tersebut, maka kumpulan individu tersebut tidak berangkat dari suatu nilai kebersamaan antara satu sama lain. Masyarakat semacam ini kemudian dikenal dengan patembayan (*Gesellschaft*). Kerinduan akan konsep persaudaraan inilah yang pada akhirnya mengarahkan Nancy untuk merumuskan suatu pemahaman akan konsep persaudaraan di dalam masyarakat melalui komunitas paguyuban (*Gemeinschaft*).

Menurut Nancy, konsep masyarakat saat ini adalah masyarakat yang terbangun dari landasan teknologi-metafisikal akan 'operasi' (hal ini kemudian yang akan ia kritik menjadi suatu konsep akan komunitas yang tidak dapat dioperasikan). Konsep masyarakat ini ia sebut sebagai 'komunion', yaitu bentuk integrasi masyarakat ke dalam satu identitas tunggal sehingga dapat direpresentasikan oleh penamaan akan identifikasi tertentu. Konsep masyarakat semacam ini sesungguhnya merupakan hasil rekayasa. Komunion adalah konsep masyarakat yang dibentuk oleh sistem sehingga tidak ada nilai yang menghidupkan hubungan antara individu di dalamnya. Sebaliknya, dengan mengangkat konsep masyarakat sebagai komunitas, Nancy mencoba mempertanyakan kembali nilai yang mewarnai kehidupan manusia secara bersama. Ia mencoba menggali kembali makna kebersamaan antara manusia yang hidup dan berinteraksi antara satu sama lain. Oleh karena itu, pembahasan kemudian dimulai dari pemahaman ontologis akan keberadaan manusia yang hidup bersama di dunia. Dengan demikian apa yang dibahas Nancy merupakan usaha untuk mempersoalkan kembali aspek ontologi dari kehidupan sosial.

## **2.1 Meluruhnya Politik**

Saat ini politik telah terkooptasi menjadi permasalahan sosio-teknologis sehingga pertanyaan-pertanyaan yang muncul hanya berada pada dimensi ontis seputar permasalahan praktis dan aktual. Konsep masyarakat komunion merupakan momen meluruhnya politik karena tidak ada lagi pertanyaan yang bersifat politikal selain pertanyaan seputar teknis yaitu mengenai 'Bagaimana'

dan tidak lagi mengenai 'Apa'. Hal ini mengakibatkan permasalahan politik hanya berkisar tentang manajemen untuk menciptakan masyarakat sesuai dengan konsep ideal yang telah direncanakan. Menurut Nancy, melihat apa yang telah terjadi dengan komunisme selama ini, hal ini hanya akan berujung pada kekacauan sosial dan teror politik. Oleh karena itu dengan menggunakan pemikiran post-fondasionalisme, ia mengangkat kembali dimensi ontologis dari politik. Post-fondasionalisme mempertanyakan kembali mengenai hal-hal yang mendasar seperti esensi dan fondasi. Dengan demikian, maka pertanyaan-pertanyaan yang mendasar seperti mengapa kita berpolitik dan sebagainya mulai dimunculkan kembali. Politik yang hanya berbicara seputar permasalahan praktis dianggap inotentik sehingga pencarian akan politik yang otentik perlu digali kembali.

Paul Ricoeur mulai membedakan antara politik dan politikal. Politik (*la politique*) membahas strategi perjuangan konfliktual sedangkan politikal (*le politique*) berada di ranah rasionalitas. Di satu sisi politikal menyadari hubungan antara manusia yang tidak bisa direduksi ke dalam konflik kelas, dan di sisi lain politik membahas seputar kekurangan politik, tepatnya kekurangan akan sistem politik.<sup>12</sup> Permasalahan seputar hubungan manusia yang hidup bersama di dalam masyarakat tidak bisa direduksi hanya dalam konflik antar kelas seperti yang dirumuskan oleh Karl Marx. Ada kegentingan untuk mengolah kembali konsep masyarakat secara ontologis dan mempertanyakan terbentuknya konsep akan masyarakat.

Jean-Luc Nancy berpendapat bahwa politik menjadi inotentik dikarenakan bahwa objek kajian politik menjadi hal-hal yang bersifat teknis dan hanya berbicara seputar kekuasaan dan kebijakan. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul hanyalah seputar praktis sehingga dapat dijawab dengan jawaban-jawaban teknis dan administratif tanpa ada kajian yang mendalam dan filosofis. Jika hal ini terus berlanjut, maka pertanyaan-pertanyaan mendasar seputar permasalahan politik kian tergerus. Hal ini menyebabkan politik digunakan untuk menjelaskan diskursus otoritatif lain seperti sosio-ekonomi, budaya dan menghasilkan ekonomi-politikal, sosio-politikal dan sebagainya. Politik menjadi tercampur dengan kajian lain yang membuatnya semakin tidak otentik.

---

<sup>12</sup> Oliver Marchart, *Post-Foundational Political Thought*, 2007, Edinburgh: Edinburgh University Press, hlm. 36

Ketika semuanya telah menjadi politikal, maka tidak ada lagi yang membedakan politik dengan kajian lain. Inilah yang disebut oleh Nancy dengan totalitarianisme baru. Semua telah berubah menjadi politik sehingga tidak ada lagi distingsi antara politik dengan diskursus otoritatif lain. Totalitarianisme baru ini disebut Nancy dengan *immanentism*. Dengan kata lain, hal ini menyebabkan politik mengartikan dirinya ke dalam bentuk teknis organisasional dan manajerial, suatu proses efektif untuk meniadakan pertanyaan-pertanyaan politik.<sup>13</sup> Jika hal ini terus terjadi, maka politik telah kehilangan dimensi kemungkinan yang menyebabkan segalanya dapat diramalkan melalui konsep politik yang praktis. Hal ini disebut oleh Nancy dengan meluruhnya politikal (*the retreat of political*).

Dengan dipahaminya bahwa politikal semakin meluruh, muncul kesadaran untuk terus mempertanyakan kajian-kajian politik yang tidak hanya berkutat seputar organisasi, birokrasi, serta institusi tetapi juga mengenai hubungan antara manusia sebagai masyarakat. Maka politik mulai dipisahkan dari politikal. Menurut Paul Ricoeur ranah politikal berada pada rasionalitas spesifik dan dengan demikian berkisar antara kajian akan teori sedangkan ranah politik adalah kekuasaan secara otonom.<sup>14</sup> Yang dimaksud dengan rasionalitas spesifik adalah dikursus filosofis dimana politik dikaji secara mendalam serta tidak hanya membahas strategi untuk memperoleh kekuasaan. Sejalan dengan itu, Nancy menyebutkan bahwa politikal adalah tempat dimana apa yang ada di dalam kebersamaan (*being-in-common*) terbuka untuk didefinisikan sedangkan politik adalah permainan kekuasaan seputar konflik akan representasi pemerintah. Dari penjabaran di atas maka Nancy mencoba untuk mempertanyakan kembali persoalan politik yang tidak hanya berputar pada masalah teknis namun lebih membahas akan hubungan manusia yang hidup bersama di dalam masyarakat.

Jika politikal tidak menyelesaikan kekuatan dan kebutuhan akan elemen sosioteknikal, maka politikal harus dimengerti sebagai konsep berbagi di dalam masyarakat. Yang dimaksud politikal dengan demikian adalah dimana komunitas menghadirkan dirinya pada ketidakbekerjaannya komunikasi; atau dengan kata lain komunitas secara sadar merupakan pengalaman untuk saling berbagi di dalam

---

<sup>13</sup> Ibid, hlm. 66

<sup>14</sup> Ibid, hlm. 36

masyarakat.<sup>15</sup> Oleh karena itu pertanyaan-pertanyaan mengenai keberadaan masyarakat adalah pertanyaan ontologis yang muncul ketika konsep masyarakat menjelma menjadi konsep Ada-Bersama (*being-with*). Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa komunisme mulai runtuh sehingga pertanyaan-pertanyaan ini kembali muncul.<sup>16</sup> Komunisme, selama beberapa dekade, telah memperoleh banyak kecaman akibat berbagai bentuk penyimpangan dalam pengejawantahannya. Dengan demikian sesungguhnya menjadi penting untuk mempertanyakan kembali apa yang sesungguhnya dimaksud dengan komunisme. Jika komunisme tetap dibiarkan di dalam persepsi yang keliru, maka yang tercipta adalah masyarakat yang tidak lagi memahami konsep kebersamaan di dalam masyarakat. Inilah bentuk lain dari imanentisme yang dimaksud oleh Nancy. Imanentisme dianggap sebagai bentuk keberhasilan dari komunikasi sehingga manusia tidak lagi memerlukannya. Dengan demikian hubungan antar manusia yang sesungguhnya terhubung melalui komunikasi menjadi tidak berjalan lagi. Manusia semakin terasing akan manusia lain dan terjebak di dalam individualitasnya sendiri.

Dengan demikian sesungguhnya immanentism dapat dimengerti dalam dua term, yang pertama sebagai bentuk totalitarianisme dan yang kedua, adalah kondisi dimana individu liberal yang tidak lagi terhubung dengan individu lainnya. Inilah upayanya untuk mempertanyakan kembali permasalahan politik dengan membawa pembahasan kepada persoalan komunitas. Komunitas berasal dari bahasa latin '*cum*' yang berarti 'dengan' ataupun 'bersama'. Maka upaya Nancy untuk mempertanyakan kembali distingsi antara politik dan politikal adalah untuk menyelamatkan kembali konsep komunitas yang sesungguhnya merupakan cara hidup bersama dan bukan upaya untuk menciptakan kesamaan untuk mencapai identitas tunggal. Dengan demikian maka meluruhnya yang politikal (*the retreat of the political*) juga harus dibaca sebagai mempersoalkan kembali makna dari yang political (*the re-treat of the political*). Inilah bentuk dekonstruksi yang dilakukan oleh Jean-Luc Nancy.

---

<sup>15</sup> Jean-Luc Nancy, *The Inoperative Community*, ed. Peter Connor, 1991, Minneapolis: University of Minnesota Press, hlm. 40-41

<sup>16</sup> Simon Critchley, *Ethics-Politics-Subjectivity: Essays on Derrida, Levinas, and Contemporary French Thought*, 1999, London: Verso, hlm. 56

## 2.2 *Being-With* Sebagai Kondisi Alamiah Manusia

Sebagai pemikir yang sangat terpengaruh oleh konsep ontologi dari Heidegger, Jean-Luc Nancy mengawali teorinya dengan konsep mengenai manusia sebagai *Dasein*. Bagi Nancy karya Heidegger yang berjudul *Being and Time* harus dipahami kembali sebagai sebuah pembahasan akan ontologi ‘sosial’. Hal ini karena di dalam penjabarannya, Heidegger memaparkan bahwa manusia akan selalu bersama dengan manusia lain. Kondisi ontologis manusia adalah Ada-Bersama (*Mitsein*). Manusia selalu berkoeksistensi dengan manusia lain. Oleh karena itu, menurut Nancy seharusnya karya Heidegger adalah suatu perumusan ontologi akan konsep sosial.

Menurut Heidegger manusia mengalami keterlemparan ketika hadir di dunia. Hal ini membuat manusia tidak sebenar-benarnya bebas karena ia tidak dapat menentukan kelahirannya. Manusia hanya terlempar dan tidak dapat memilih di mana dan kapan ia dilahirkan. Konsep manusia yang terlempar dan hadir di dunia ini disebut dengan Ada-Di Sana atau *Dasein*. *Dasein* berasal dari kata Ada (*sein*) yang selalu megada di sana (*da*). Maka *Dasein* secara harfiah adalah “makna Ada yang mengada di sana” (*Dasein*).<sup>17</sup>

*Dasein* memperoleh makna akan dirinya justru dalam proses menjadi ketika ia berada di dunia. Ada-Di Sana sesungguhnya adalah Ada-Di Dunia. Maka kedirian yang diperolehnya ini adalah kedirian yang menemukan keberadaannya di dunia. *Dasein* yang berusaha menemukan kediriannya ini sesungguhnya ada di dalam dimensi kebebasan. Meskipun ketika lahir manusia tidak memiliki kebebasan untuk menentukan kapan dan dimana ia ingin dilahirkan, namun kebebasan ini ia miliki untuk menemukan keberadaannya di dunia. Sehingga apa yang menjadi kedirian seseorang bergantung pada bagaimana ia menggunakan kebebasannya dalam bereksistensi di dunia. *Dasein* belum menemukan kediriannya ketika lahir, yang harus dilakukannya adalah mencari dan menemukan kediriannya ketika ia bereksistensi. Sehingga manusia menjadi *Dasein* dengan menyadari bahwa kediriannya tidaklah mengalir di dalam dirinya semenjak lahir berupa esensi atau kondisis pra-eksistensi, namun dengan

---

<sup>17</sup> Donny Gahril Adian, *Pengantar Fenomenologi*, 2010, Depok: Penerbit Koekoesan, hlm. 52

menyadari bahwa hal tersebut hanya akan ia peroleh dengan bereksistensi.<sup>18</sup> Dasein lahir tanpa memiliki apapun dan telanjang, maka yang dapat dilakukan manusia adalah bereksistensi agar memperoleh makna akan kediriannya.

Namun dunia tempat *Dasein* terlempar dan bereksistensi ini bukanlah dunia miliknya sendiri. Dunia tempatnya berada ini juga merupakan dunia yang sama yang juga ditempati oleh *Dasein* yang lain. Ketika manusia lahir ke dunia, dunia telah ditempati oleh manusia lain. Harus disadari bahwa dunia ini juga ditempati oleh *Dasein-Dasein* lain yang juga berusaha mencari kediriannya. Oleh karena itu, *Dasein* harus menyadari bahwa dunia ini harus dibagi dan ditempati bersama.<sup>19</sup> Maka sedari awal manusia telah dalam kondisi Ada-Bersama (*Mitsein*). Konsep bersama ini tidak hanya dimengerti sebagai sekumpulan manusia yang membentuk kelompok identitas melainkan karena sedari awal manusia sudah berada di sisi manusia lain. Maka konsep Ada-Bersama ini sesungguhnya adalah Ada-Bersama-Yang-Lain.<sup>20</sup> Manusia tidak pernah solitair di dalam dunianya sendiri. Inilah yang dimaksud dengan Ada-Bersama atau *Mitsein*. Dengan demikian, kondisi asali manusia di dalam dunia selalu bersama-sama dengan manusia lain. Pertanyaan akan Ada-Bersama ini adalah pertanyaan ontologis yang menandai politikal.<sup>21</sup> Oleh karena itu, pembahasan mengenai hubungan manusia di dalam komunitas adalah pembahasan yang masuk ke dalam ranah politikal.

Dengan berada bersama, maka manusia saling berhubungan. Dari sinilah maka manusia memperoleh pemahaman mengenai dirinya dan apa yang membedakannya dengan manusia lainnya. Sesungguhnya dengan berhubungan dengan manusia lain maka manusia memiliki pemahaman akan dirinya sendiri.<sup>22</sup> Konsep ada bersama ini bukanlah bentuk negasi dari konsep Ada sendiri. Pemahaman mengenai kebersamaan yang kita peroleh bukanlah kebersamaan antara yang berbeda menuju sama, atau yang sama bersama dengan yang sama,

<sup>18</sup> Jean-Luc Nancy, *The Inoperative Community*, ed. Peter Connor, 1991, Minneapolis: University of Minnesota Press, hlm. xiv

<sup>19</sup> Martin Heidegger, *Being And Time*, trans. John Macquarie dan Edward Robinson, 1962, Oxford: Blackwell Publishers, hlm. 155

<sup>20</sup> Jean-Luc Nancy, *Being Singular Plural*, 1998, Stanford: Stanford university Press, hlm. 96

<sup>21</sup> Simon Critchley, *Ethics-Politics-Subjectivity: Essays on Derrida, Levinas, and Contemporary French Thought*, 1999, London: Verso, hlm. 55

<sup>22</sup> Op.cit, hlm. 96

maupun yang berbeda bersama dengan yang berbeda. Pemahaman mengenai hal ini bukanlah suatu produksi yang akan menghasilkan sesuatu atau proses menyamakan sesuatu. Konsep Ada-Bersama ini sesungguhnya akan selalu menjadi sebuah proses yang kemudian berkembang menjadi konsep Ada-Dalam-Kebersamaan (*being-in-common*) dalam pemikiran Jean-Luc Nancy. Pembahasan mengenai hal ini akan diterangkan pada subbab selanjutnya.

Konsep *Mitsein* atau Ada-Bersama inilah titik berangkat akan terbentuknya komunitas. Komunitas yang berasal dari kata *cum* yang dalam bahasa latin artinya bersama merupakan suatu konsep hidup berdampingan antara *Dasein* sebagai salah satu entitas yang menempati dunia dengan *Dasein* lainnya. Sesungguhnya yang ditekankan oleh Nancy mengenai komunitas ini adalah suatu cara hidup bersama dimana setiap *Dasein* dapat hadir dan muncul secara bersama serta mengekspos dirinya satu sama lain. Konsep komunitas menurut Nancy ini merupakan gugatan akan komunion yang menurutnya adalah produk rekayasa dimana sekumpulan manusia didesain untuk hidup bersama. Konsep komunitas ini menghadirkan bahwa manusia sesungguhnya berkoeksistensi di dalam dunia. Keberadaannya bergantung pada keberadaan manusia lain. Ia menjadi eksis justru karena ada pihak lain yang juga eksis yang dapat mengafirmasi keeksistensinya, begitu pula sebaliknya. Dari sinilah konsep masyarakat sebagai apa yang kita sebut dengan 'kita' terbentuk.

Apa yang membangun 'kita' saat ini, siapakah sesungguhnya yang dimaksud dengan 'kita' saat ini, adalah pertanyaan-pertanyaan mengenai keberadaan masyarakat. Konsep mengenai kita harus dibedakan dengan konsep mengenai 'kami'. Jika dalam bahasa Inggris kita hanya mengenal kata 'we' untuk menggambarkan kebersamaan *Dasein* dengan *Dasein* lainnya di dalam masyarakat, maka dalam bahasa Indonesia kita mengenal dua kata untuk menggambarkannya. Fuad Hassan telah menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul *Kita And Kami*. Konsep kami menurutnya adalah bentuk eksklusifitas akan identitas suatu kelompok. Kami biasa digunakan untuk menunjukkan identitas dan membedakannya dengan kelompok lain. Di dalamnya, identitas singular dari masing-masing manusia yang berada di dalamnya melebur menjadi satu identitas tunggal, identitas ke-kami-an tersebut. Menurut Fuad Hassan, konsep

kami ini mirip dengan apa yang Kierkegaard sebut dengan kerumunan. Di dalam kerumunan, manusia tidak lagi memiliki singularitas karena keberadaannya telah diwakili oleh identitasnya sebagai kelompok. Hal ini berbeda dengan konsep 'kita'. Menurut Fuad Hassan, di dalam ke-kita-an identitas manusia sebagai individu tetap muncul. Ia tidak melebur menjadi identitas tunggal atas nama kelompok. Hubungan yang terjadi di dalam ke-kita-an adalah hubungan intersubjektif sehingga individu tetap menampakkan diri. Selain itu konsep kita ini bukanlah bentuk eksklusifitas untuk membedakannya dengan kelompok lain. Konsep kita merangkum seluruh kebersamaan masyarakat tanpa perlu menandai kelompok lain sebagai pihak luar. Inilah konsep masyarakat yang dimaksud oleh Nancy, konsep masyarakat sebagai komunitas dimana setiap Ada singular tetap dapat menampakkan diri dan tidak melebur menjadi satu identitas kelompok yang tunggal. Masyarakat yang menampakkan diri sebagai 'kita' dan bukan 'kami'. Masyarakat sebagai 'kita' ini adalah wujud komunitas yang sesuai dengan konsep *compearance* yang akan dibahas di subbab selanjutnya.

Dengan menghadirkan ke-diri-an seseorang di dalam komunitas maka akan diperoleh pengertian bahwa setiap orang berbeda dan juga pemahaman untuk dapat memahami keberbedaan tersebut. Dengan kata lain, mempertanyakan konsep manusia di dalam masyarakat sesungguhnya adalah pertanyaan ontologis. Oleh karena itu apa yang dimaksud Nancy dengan istilah ini adalah bahwa sesungguhnya manusia adalah Ada yang selalu berada bersama dan juga selalu hadir untuk mengekspos dirinya kepada manusia lain. Namun hal ini tidak membuat manusia melebur menjadi satu bagian di dalam komunitasnya. Manusia tetap memiliki sisi kesingularitasannya yang membuatnya harus muncul bersama untuk menampilkan dirinya. Tidak ada manusia sebagai dirinya sendiri tanpa keberadaan manusia lain, maka secara fundamental konsep manusia sebagai dirinya sendiri adalah koeksistensial.<sup>23</sup> Manusia yang berkoeksistensi dengan manusia lain menandakan suatu hubungan yang intersubjektif. Hubungan ini yang kemudian menarik manusia ke dalam hidup bermasyarakat. Dengan adanya hubungan yang intersubjektif, manusia sebagai Aku mengenali kondisi awalnya sebagai Kita.

---

<sup>23</sup> Op.cit, hlm. 62

### 2.3 Manusia Sebagai Ada Singular Plural

Dengan manusia yang senantiasa hidup bersama dengan manusia lain di dalam dunia, maka Nancy merumuskan manusia sebagai apa yang ia sebut dengan Ada Singular Plural (*being singular plural*). Bumi ini bukanlah apa-apa melainkan tempat untuk berbagi rasa kemanusiaan.<sup>24</sup> Di dalam karyanya yang berjudul *Being Singular Plural*, ia menjelaskan hubungan manusia yang menempati tempat yang sama. Ketika ia menulis karyanya ini, terjadi banyak konflik kemanusiaan antara lain Bosnia-Herzegovina, genosida di Rwanda, serta banyak peristiwa yang dapat digolongkan sebagai kejahatan manusia lainnya. Hal inilah yang membuatnya tergelitik untuk menuliskan suatu karya dimana manusia seharusnya memahami siapa dan bagaimana posisinya ketika berhadapan dengan manusia lain.

Ketika teknologi semakin merasuk ke dalam kehidupan, manusia seringkali lupa akan maknanya sebagai entitas yang hidup bersama. Manusia semakin terasing dengan manusia lain. Ketika Marx mengatakan bahwa kapitalisme menyebabkan manusia teralienasi akan dirinya sendiri, sesungguhnya manusia juga mengalami alienasi akan dirinya sebagai bagian dari sosial. Manusia menjadi sibuk akan kepentingannya sendiri dan lupa akan kebersamaannya dengan yang lain. Sesungguhnya makna akan diri sendiri diperoleh ketika manusia berhubungan dengan manusia lain. Dengan kata lain tidak akan ada makna jika makna tidak dibagi dengan yang lain.<sup>25</sup> Oleh karena itu manusia hanya akan memahami maknanya sebagai Ada ketika berbagi dengan yang lain. Singularitas dan pluralitas selalu dipahami sebagai Ada yang bersama, dimensi keliyanaan adalah dimensi yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia sebagai Ada.<sup>26</sup> Maka menurut Nancy, setiap *Dasein* sesungguhnya adalah Ada yang singular tetapi juga plural.

<sup>24</sup> "This earth is anything but a sharing of humanity." Jean-Luc Nancy, (1998). *Being Singular Plural*, Stanford: Stanford university Press, hlm. xiii

<sup>25</sup> "There is no meaning if meaning is not shared", *ibid*, hlm. 2

<sup>26</sup> "Both singularity and plurality are always understood from within Being and not as being otherwise than Being, a dimension of otherness that is refractory to *Seins- or Mitseinsverstdndnis*." Simon Critchley, (1999) *Ethics-Politics-Subjectivity: Essays on Derrida, Levinas, and Contemporary French Thought*, London: Verso, hlm. 65

*“Thus, the meaning of the phrase *etre singulier pluriel* is that being one can only be understood on the basis of plurality within being, the singularity of being is plural. In other words, as I said in my third reading hypothesis above, the question of social being is the ontological question.”<sup>27</sup>*

Apa yang dimaksud Nancy dengan manusia sebagai *being singular plural* adalah Ada yang dimengerti dalam kerangka pluralitas yang hidup bersama dengan Ada lain, kesingularitasan manusia sebagai Ada justru terletak pada keberadaannya yang plural.

Konsep Ada sebagai Ada yang singular dan plural memiliki tiga elemen. Tiga elemen itu adalah keberhinggaan, konsep berbagi atau *comperance*, dan singular. Semenjak awal, manusia sebagai *Dasein* memiliki keberhinggaan akan dirinya dimana manusia tidak memiliki kebebasan untuk memilih dimana ia akan lahir dan tumbuh dewasa. Keberhinggaan ini telah mengiringi manusia semenjak ia lahir. Dengan adanya keberhinggaan maka manusia memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu dalam melakukan apa yang ia inginkan. Keberhinggaan ini juga yang akhirnya membuat manusia sadar bahwa ia membutuhkan manusia lain untuk memperoleh apa yang dinginkannya. Dengan kata lain yang membentuk komunitas adalah pengalaman akan keberhinggaan.

Keberhinggaan yang dimiliki manusia ini berusaha diatasi dengan mengisi keterbatasan tersebut dengan keberadaan manusia lain. Manusia dengan kesadaran akan keberhinggaan kemudian harus berbagi. Bukan hanya untuk mengatasi keberhinggaannya melainkan juga agar tercipta pemahaman akan keberhinggaan itu sendiri pada manusia lain. Oleh karena itu keberhinggaan ini justru mengalami kebutuhan untuk dihadirkan agar diperolehnya pemahaman antar manusia. Teknik kebidanan yang diungkapkan oleh Socrates sesungguhnya adalah upaya untuk menghadirkan kedirian setiap orang. Socrates dengan segala pertanyaannya sebenarnya sedang berupaya untuk menampilkan pandangan seseorang mengenai dunia dan membagi pemahaman tersebut dengan dirinya. Hal ini justru akan menghasilkan pemahaman akan konsep kehidupan yang lebih luas dengan sudut pandang yang lebih berwarna. Dengan kata lain, manusia harus mengekspos dirinya sebagai Ada yang berhingga dan juga mengekspos keberhinggaannya itu

---

<sup>27</sup> Ibid, hlm. 59

sendiri. Namun upaya untuk menciptakan pemahaman akan keberhinggaan ini tidak membuat manusia menjadi sama dengan yang lain. Konsep saling memahami ini bukanlah bertujuan untuk menyamakan persepsi namun untuk menciptakan pemahaman bahwa setiap manusia memiliki cara pikir masing-masing yang berbeda satu sama lain. Menurut Socrates kita harus menjadi apa yang ingin kita tunjukkan kepada orang lain.<sup>28</sup> Dengan kata lain menjadi diri sendiri lengkap dengan keberhinggaan yang kita miliki. Hubungan antara manusia selalu dalam posisi di antara. Akan selalu tercipta jarak antara manusia yang membuatnya tidak melebur menjadi sama.

Manusia yang mengalami keberhinggaan kemudian berbagi dengan yang lain. Seperti yang dijelaskan pada subbab sebelumnya, keharusan manusia untuk berbagi bukan hanya untuk memahami makna dan memperoleh pemahaman akan keberhinggaan itu sendiri, tetapi karena sedari awal, manusia telah terlempar ke dalam dunia dimana manusia lain sudah berada di sana sebelumnya. Oleh karena itu dunia ini merupakan tempat yang harus dibagi bersama. Konsep untuk berbagi ini akan merujuk pada sebarang komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat. Dengan berkomunikasi maka manusia mengekspos keberhinggannya kepada manusia lain. Dengan demikian akan tercipta pemahaman akan kelianan di antara manusia.

Selain berbagi berupa komunikasi, manusia sebagai Ada yang singular dan plural berusaha mengatasi keberhinggannya dengan apa yang Nancy sebut dengan *compearance*. *Compearance* berasal dari bahasa Skotlandia, yaitu berupa padang tempat manusia diadili pada hari akhir (konsep ini diambil dari agama kristiani). Padang tempat manusia diadili adalah satu-satunya tempat dimana semua manusia dapat muncul bersama tanpa terkecuali. Yang dimaksud Nancy dengan *compearance* adalah muncul bersama ke dalam dunia.<sup>29</sup> *Compearance* ini memungkinkan manusia untuk dapat berbagi dan mengekspos dirinya karena setiap manusia tidak dapat diwakili keberadaannya. Konsep muncul bersama dari

<sup>28</sup> "Be as you would like to appear to others", Dolores Amat, *Ontology versus Practice: Socrates as an Answer to Contingency in Hannah Arendt's Thought*, [http://www.psa.ac.uk/journals/pdf/5/2011/1257\\_668.pdf](http://www.psa.ac.uk/journals/pdf/5/2011/1257_668.pdf), diakses pada Sabtu, 17 Maret 2012, pukul 00:29

<sup>29</sup> "We compear: we come together (in)to the world." Jean-Luc Nancy, 'The Compearance. From the Existence of Communism to the "Community" of Existence', 1992, *Political Theory*, 20/3 (Agustus), hlm. 373

*compearance* ini menunjukkan bahwa sesungguhnya komunitas dapat hadir tanpa membentuk identitas apapun. Inilah konsep masyarakat yang disebut dengan 'kita' dan bukan 'kami'. Suatu konsep masyarakat yang tidak perlu menandai kelompok lain sebagai yang liyan untuk mempertegas identitas tersendiri.

Namun, dengan saling berbagi dan *compearance* manusia tidaklah terfusi menjadi satu identitas. Manusia tetaplah menjadi Ada yang singular dimana nilai-nilai kediriannya tetap identik dan tidak melebur ke dalam kerumunan. Menurut Nancy, manusia selalu menampilkan wajahnya terhadap orang lain, dan tidak pernah tampak pada dirinya sendiri. Namun wajah itu tetaplah wajah yang menampilkan dan menggambarkan dirinya bukan wajah yang berubah menjadi wajah orang lain. Inilah konsep singular dalam pemahaman Nancy. Sebagai Ada yang singular serta plural, manusia selalu bersama dengan manusia lain, namun ia tetaplah dirinya sendiri. Di sinilah peran *compearance*, yaitu untuk mengkomunikasikan dan menciptakan pemahaman akan *singular being* terhadap kondisi sosial yang plural. *Compearance* adalah kemunculan-kenyataan akan keduniaan, keterlahiran ke dalam dunia-sesungguhnya yang tidak bisa dipisahkan dari konsep *cum* atau kebersamaan.<sup>30</sup>

Namun, meskipun sedari awal pembahasan telah mengarah pada konsep Ada-bersama, hal ini tidak berarti bahwa manusia tidak lagi memiliki kediriannya. Manusia tetaplah singular. Ia tidak pernah berubah atau meleburkan dirinya di dalam komunitas. Kediriannya tetap muncul, ia tetap diakui sebagai Ada yang singular. Namun kesingularitasan akan keberadaannya ini mensyaratkan suatu bentuk komunitas yang mengandung pluralitas. Inilah sesungguhnya yang dimaksud dengan Ada singular plural.

Dengan berkomunikasi setiap Ada yang singular plural dapat muncul bersama dan memperoleh pemahaman akan keberhinggaan dirinya dan juga orang lain. Hal ini dapat terjadi karena sesungguhnya di dalam diri manusia terdapat sisi alteritas. Sisi alteritas ini yang memungkinkan manusia untuk dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dengan demikian, menurut Nancy sesungguhnya hubungan manusia dengan manusia lainnya adalah *alike* atau

---

<sup>30</sup> Simon Critchley, *Ethics-Politics-Subjectivity: Essays on Derrida, Levinas, and Contemporary French Thought*, 1999, London: Verso, hlm. 59

mirip.<sup>31</sup> Manusia tidak pernah sama dengan manusia lain namun ia juga tetap memiliki sisi alteritas yang membuatnya tidak secara total berbeda. Hal inilah yang memungkinkan adanya hubungan intersubjektif antar manusia. Hubungan ini diwujudkan melalui komunikasi yang tercipta di dalam kehidupan bersama.

## 2.4 Komunitas dalam *Being-In-Common*

Pembahasan mengenai komunitas sesungguhnya adalah pembahasan mengenai Komunitas yang Bereksistensi bukan Esensi akan Komunitas.<sup>32</sup> Maka apa yang dibahas selanjutnya adalah mengenai komunitas yang terus bereksistensi dan tidak terbatas pada Ada yang mengada di dalam komunitas. Pertanyaan semacam ini kembali muncul karena selama ini telah terlupakan dan terkubur oleh tradisi praktis. Komunitas selama ini hanya dibicarakan secara aplikatif, sementara pembahasan teoritis kurang digali secara mendalam. Menurut Heidegger esensi dari *Dasein* justru adalah eksistensi. Dengan demikian komunitas yang akan dibahas di sini adalah komunitas yang terus bergerak dan terus berkembang, sehingga komunitas senantiasa dinamis mengikuti perubahan.

Esensi harus mengekspos dirinya dengan bereksistensi dan esensi bukanlah apa-apa sebelum mengekspos dirinya. Maka jika esensi tidak mengekspos dirinya atau tidak menghadirkan dirinya di dalam dunia maka sesungguhnya ia tidak mengada atau tidak bereksistensi. Mengekspos diri selain itu juga menunjukkan batasan akan diri *Dasein*. Dengan kata lain mengekspos diri ini juga menunjukkan batasan dengan berbagi akan eksistensi.

Dari penjabaran di atas, maka Jean Luc Nancy merumuskan apa yang ia sebut dengan *being-in-common*. Sesungguhnya tidak ada komuni, yang ada adalah Ada-Dalam-Kebersamaan (*being-in-common*). Makna dari Ada bukanlah mengenai kesamaan (*common*), melainkan keberadaannya di dalam kebersamaan (*In-Common*). Eksistensi justru memperoleh maknanya ketika sedang berbagi bersama.

<sup>31</sup> Jean-Luc Nancy, *The Inoperative Community*, 1991, ed. Peter Connor, Minneapolis: University of Minnesota Press, hlm. xxxvii

<sup>32</sup> Jean luc Nancy, *Of Being-In-Common*, dalam *Community At The Loose Ends*, 1991, Minneapolis: University of Minnesota Press, hlm. 1

Saat ini kita hidup dalam era dimana manusia cenderung hanya memikirkan dirinya sendiri. Filsafat melihat ini sebagai hal yang harus diperiksa kembali. Pemeriksaan kembali ini bukan untuk menghasilkan konsep baru namun untuk memeriksa kembali batas dari individu dalam masyarakat. Batas ini sesungguhnya adalah tempat dimana kita berada sekarang. Kita tidak lagi berada di dalam era dimana batas justru memisahkan kita dengan yang lain.

Kita berada di *dalam kebersamaan, dengan* yang lain. Kata 'kita' adalah kata ganti orang pertama jamak. Dan kata 'dengan', 'bersama', selalu menandakan keberadaan di luar diri kita. Di sinilah logika dari apa yang dimaksud Nancy dengan singularitas. Singularitas mengandung sisi eksterior dan interior. Inilah yang ada dalam hubungan antara *Dasein* dan *Mitsein* (Ada-bersama). Di dalam diri manusia sesungguhnya tidak ada yang keseluruhan berada di dalam dan tidak juga secara total berada di luar. Oleh karena itu manusia selalu memiliki kemiripan (*alike*) dan bukan kesamaan dengan manusia lain. Selalu ada sesuatu yang mirip yang membuat manusia dapat berhubungan dengan manusia lainnya. Dengan mengekspos diri, dengan berada di batas, maka sebenarnya kita sedang berada baik di dalam dan juga di luar sekaligus tidak berada di dalam dan tidak juga berada di luar. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya batas yang memisahkan antara manusia satu dengan yang lainnya adalah batas yang kabur. Kita tidak pernah benar-benar terpisah dan juga tidak pernah benar-benar sama dengan manusia lain. Dengan begitu usaha untuk mengekspos diri ini berusaha untuk menampakkan batas antara manusia.

Ketika setiap individu mengekspos dirinya pada batas tersebut, maka makna akan kediriannya semakin terlihat. Hal ini karena makna akan setiap manusia baru akan muncul ketika ia berhadapan dengan manusia lainnya. Berhadapan yang dimaksud di sini bukanlah berhadapan secara harfiah, namun lebih kepada usaha manusia untuk bereksistensi di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, semakin dipahami bahwa setiap manusia memiliki kekhasan dan keunikannya tersendiri yang membuatnya berbeda dari yang lain. Oleh karena itu *Being-In-Common* sebagai Ada-Dalam-kebersamaan juga harus dibaca sebagai *Being-Incommon* atau Ada-Yang Tidak Sama.

Menurut Nancy, *being-in-common* adalah konsep dimana manusia senantiasa berada di *in* atau proses untuk menjadi. Proses ini harus dimengerti bukan sebagai proses yang akan berhenti ketika tujuan tercapai. Dengan penekanan akan *in* sebagai proses, maka manusia tidak pernah selesai dan menjelma menjadi *common being*. Justru proses tersebut terus dipertahankan agar *being* ini terus menjadi dan terus berada di dalam kebersamaan. Sebagai sebuah proses, maka konsep *being-in-common* ini berada di dalam momen yang senantiasa terus bergerak dan bertumbuh ke tempat lain dan tidak pernah berhenti. Proses ini tidak pernah sampai ke tujuan tetapi selalu ‘hampir sampai’ ke tujuan. Hal ini dapat dimengerti dengan menggunakan pemikiran Levinas mengenai *distant and proximity*. Ketika proses mengenai pemahaman akan kebersamaan ini hampir sampai kepada tujuan, sesungguhnya tujuan tersebut akan bergerak ke tempat lain yang membuat proses ini selalu berjarak (*distant*) namun selalu berdekatan (*proximity*). Seperti halnya konsep fondasi yang dipahami oleh pemikiran post-fondasionisme mengenai kedalaman, begitu juga konsep tujuan yang ingin dicapai dalam dikursus komunitas pada pemikiran Jean-Luc Nancy. Tujuan tidak pernah tercapai namun selalu ‘hampir tercapai’. Oleh karena itu apa yang ingin dicapai selalu merupakan ketertundaan yang tidak berkesudahan. Ketertundaan ini membuka kemungkinan agar proses tetap berlangsung. Apa yang menjadi tujuan tidak pernah berdiam di satu tempat. Ia selalu bergerak ke tempat lain ketika proses hampir sampai mendekatinya. Jika apa yang menjadi tujuan itu stabil dan tidak bergerak kemanapun, maka tujuan tersebut pada suatu saat akan tercapai. Jika ia telah tercapai, maka proses menjadi berhenti dan dikursus tidak lagi berkembang. Oleh karena itu, *being-in-common* adalah sebuah proses untuk terus berada di dalam kebersamaan.

### BAB 3

#### DISKURSUS MENGENAI KONSEP MASYARAKAT SEBAGAI UTOPIA

Pembicaraan mengenai utopia selalu ditandai oleh dua hal yaitu, ketidakpuasaan akan situasi saat ini dan harapan untuk mencapai situasi yang lebih baik di masa depan. Utopia merupakan pandangan dan hasrat untuk mencapai situasi yang lebih baik dari apa yang sedang terjadi saat ini. Menurut Fredric Jameson “*Utopias are non-fictional even though they are also non-existent.*”<sup>33</sup> Utopia bukan hanya sebuah khayalan walaupun ia pun juga tidak nyata. Maka, utopia selalu dianggap sebagai sebuah fiksi akan apa yang belum terjadi namun diharapkan dapat terjadi.

Yang menarik dari utopia bukan hanya ketidakpuasaan akan apa yang tengah berlangsung namun juga hasrat untuk senantiasa mengkritik kondisi yang ada. Utopia mengkritik dunia melalui kondisi imajiner yang ingin diwujudkan. Kritik inilah yang selalu merupakan titik awal pembicaraan akan utopia. Maka, utopia selalu merupakan bentuk subversif dari suatu status quo yang tengah bertahan.<sup>34</sup> Utopia selalu memiliki dua wajah. Di satu sisi ia selalu menunjukkan sisi skeptikal akan situasi yang terjadi sekarang dan di sisi lain ia menghasilkan suatu gugatan di dalam pikiran berupa harapan untuk mencapai keadaan yang lebih baik, setidaknya dari apa yang terjadi saat ini. Utopia adalah suatu upaya rekonstruksi. Pandangan akan masa depan yang lebih baik tergambar dari kritisisme dari apa yang terjadi saat ini. Utopia seringkali dianggap sebagai usaha untuk mewujudkan harapan.

Utopia dengan segala kritiknya sesungguhnya tengah menantang dunia untuk mencapai garis *finish* yang lebih jauh. Dengan demikian dibutuhkan usaha yang lebih banyak untuk mewujudkannya. Garis *finish* tersebut dibayangkan sebagai suatu gambaran akan masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, sisi lain yang dapat ditemukan dalam utopia adalah gambaran ideal akan kondisi

---

<sup>33</sup> Frederic Jameson, *The Politics of Utopia*, <http://libcom.org/library/politics-utopia-frederic-jameson>, diakses pada Kamis, 19 April 2012, pukul 00:32

<sup>34</sup> Lucy Sargisson, *Religious Fundamentalism and Utopianism in the 21st Century*, 2007, *Journal of Political Ideologies*, Vol 12 (3), hlm.3

sempurna, sesuatu yang kadang kala akan menempatkannya menjadi pandangan yang perfeksionis. Hal inilah yang justru dapat membahayakan utopia sebagai sebuah wacana. Sesungguhnya tidak semua harapan berhasil diwujudkan. Berbagai variabel dapat berbenturan dan akhirnya membuat utopia sebagai suatu keadaan yang dipaksakan. Inilah yang disebut oleh Aurel Kolnai, seorang filsuf Hungaria, dengan mental utopia (*utopia mind*) yaitu suatu cara pikir yang terbentuk oleh konsep moral dan kebutuhan akan sesuatu yang metafisikal, yang kemudian menggiring kita akan penerimaan konsep absurditas.

*“Aurel Kolnai has called the utopian mind – a mind shaped by a particular moral and metaphysical need, which leads to the acceptance of absurdities not in spite of their absurdity, but because of it.”<sup>35</sup>*

Adanya kebutuhan untuk menenangkan diri dari segala bentuk kekacauan di dunia membuat manusia berusaha untuk membayangkan suatu konsep akan kehidupan yang lebih baik di suatu tempat. Hal ini yang pada akhirnya membentuk mental utopia tersebut, yaitu berupaya untuk menjadikannya solusi akan masalah yang mereka buat sendiri. Pembahasan mengenai utopia lantas dianggap sebagai usaha untuk menghadirkan surga duniawi.<sup>36</sup>

Pada masa kontemporer, kajian akan utopia mulai membedakan antara dua hal. *Utopia politics* dan *politics of utopia* berada dalam kategori yang berbeda. Utopia politik dimengerti sebagai sistem politik sempurna yang hanya ada dalam khayalan dan sulit untuk bisa diwujudkan.<sup>37</sup> Sedangkan *politics of utopia* penulis pahami sebagai suatu kajian yang membahas bagaimana suatu utopia dapat diwujudkan sebagai suatu bentuk perbaikan sistem yang telah ada saat ini. Maka sesungguhnya apa yang dibahas di dalam bab ini adalah *philosophy of political utopia* yaitu suatu kajian filosofis mengenai keduanya, suatu pembahasan mengenai pemahaman utopia sebagai suatu imajinasi akan sistem politik yang lebih baik. Hal ini dikarenakan konsep utopia, sama halnya dengan konsep masyarakat, memiliki berbagai macam interpretasi. Dengan demikian penulis

<sup>35</sup> Roger Scruton, *The Uses Of Pessimism And The Danger Of False Hope*, 2010, London: Atlantic Books, hlm. 62-63

<sup>36</sup> Ibid. hlm. 63

<sup>37</sup> <http://www.jurnalparlemen.net/istilah/utopia-politik.html>, diakses pada Rabu, 18 April 2012, pukul 22:19

akan membahas diskursus mengenai masyarakat sebagai suatu utopia dari beberapa pemikir yang berbeda.

### 3.1 Konsep Utopia Menurut Thomas More

Istilah utopia pertama kali diungkapkan oleh Thomas More. Utopia adalah sebuah novel satir yang ditulis olehnya dan terbit pada tahun 1516. Novel ini adalah bentuk sindiran akan pemerintahan Inggris pada saat itu. Sebagai sebuah karya satir, utopia berusaha menyentil permasalahan sosial dengan cara yang cukup ceria dan humoris. Menurut More kewajiban seseorang dalam hidupnya adalah senantiasa bahagia dan bersikap ceria.<sup>38</sup> Oleh karena itu karyanya ini menyampaikan sebuah sindiran dengan cara yang halus.

#### 3.1.1 Utopia Sebagai Eu+Topos

Utopia adalah nama sebuah pulau dimana terdapat sebuah masyarakat dengan sistem pemerintahan yang cukup berbeda. Di dalam novelnya, Thomas More menggambarkan utopia sebagai sebuah pulau dimana masyarakatnya hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Cerita di dalamnya adalah berpusat pada kota Amaurot, yaitu pusat kota dari pulau Utopia. Di kota Amaurot kehidupan sangatlah berbeda dengan konsep masyarakat Inggris. Tidak ada kepemilikan pribadi.<sup>39</sup> Semua hal merupakan milik bersama yang penggunaannya diatur oleh negara agar tidak menimbulkan kekacauan. Ketika keperluan rumah tangga telah habis, setiap keluarga hanya perlu memintanya kembali dan negara serta merta menyediakannya. Selain itu pelayanan akan kesehatan juga terjamin karena rumah sakit terbuka bagi semua masyarakat dengan cuma-cuma.<sup>40</sup> Tidak ada perbedaan gender, perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama di masyarakat, contohnya dalam aspek pendidikan. Tidak ada satu kejahatan pun yang terjadi di tempat tersebut karena masyarakat setempat saling percaya satu sama lain. Setiap rumah tidak perlu dikunci karena di dalamnya tidak ada properti milik pribadi. Bahkan jika kita meninggalkan rumah dalam keadaan tidak terkunci niscaya rumah akan tetap aman tanpa ada satu barang pun yang hilang. Inilah

<sup>38</sup> Thomas More, *Utopia*, 1949, ed. H.V.S. Ogden, New York: Appleton-Century-Crofts, Inc.

<sup>39</sup> Ibid, hlm. 31

<sup>40</sup> Ibid, hlm. 39

tatanan masyarakat ideal yang diimpikan setiap manusia dimana setiap orang dapat hidup berdampingan tanpa perlu cemas akan pihak lain yang mengancam mereka.<sup>41</sup> Dilihat dari pengertian secara etimologi yang berasal dari kata “eu” yang berarti baik dan “topos” yang berarti tempat, maka Utopia adalah cetak biru dari suatu tatanan masyarakat ideal. Utopia adalah pulau yang dapat memenuhi dirinya sendiri.

### 3.1.2 Utopia Sebagai U+Topos

Konsep masyarakat ideal memang tergambar dalam masyarakat yang hidup di pulau Utopia. Toleransi antara umat beragama terjamin. Namun hanya bagi mereka yang beragama. Bagi yang tidak beragama dan ateis diberikan perlakuan berbeda. Walaupun tetap diperbolehkan, mereka dipandang lebih rendah dan hina oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan pihak-pihak yang tidak meyakini adanya kehidupan setelah kematian dianggap tidak layak untuk hidup bersama di dunia. Oleh karena itu, sebagai ganti akan hukuman, mereka justru didorong untuk mengakui kesalahan mereka karena tidak berpegang pada suatu keyakinan tertentu. Selain itu seluruh rumah berbentuk sama dan terdapat perputaran ataupun pertukaran rumah antar setiap kepala rumah tangga setiap sepuluh tahun sekali. Hidup dirasa cukup ketika semua kebutuhan pokok telah terpenuhi. Dengan demikian di Utopia, kekayaan bukanlah hal yang penting karena setiap kebutuhan telah dipenuhi oleh negara dan tidak ada hak milik pribadi. Selain itu privasi tidak dianggap terlalu krusial. Privasi tidak diperhitungkan sebagai salah satu aspek kebebasan karena setiap orang tidak memiliki satu hal pun yang membedakannya dengan yang lain. Setiap warga memiliki hak dan kewajiban yang sepenuhnya sama. Hal ini dipertahankan untuk menjaga agar setiap warga bersikap sesuai aturan. Pada awalnya kondisi seperti ini terasa sangat menyenangkan namun lama kelamaan Raphael Hythloday, sang tokoh utama, mengalami kebosanan. Di dalam pulau Utopia tidak ada sama sekali kebaruan. Semua dipertahankan agar tetap sama untuk menjaga stabilitas tersebut. Bahkan jumlah penduduk dijaga agar tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan. Setiap orang dilarang melakukan hal-hal baru yang dapat merubah

<sup>41</sup> Goenawan Mohamad, *More, Marx, “Manikebu”*, <http://goenawanmohamad.com/esai/more-marx-manikebu.html>, diakses pada Selasa, 6 Desember 2011, pukul 19:44 WIB

tatanan. Maka kondisi ideal ini berubah menjadi semacam totalisasi akan masyarakat. Setiap orang diharapkan untuk menjaga status quo sehingga perubahan menjadi mustahil terjadi di tempat ini. Sesungguhnya sistem pemerintahan demikian yang senantiasa mempertahankan kestabilan serta menekan perubahan dan perbedaan di dalam masyarakat bukanlah sistem masyarakat yang ideal. Sistem yang demikian sesungguhnya adalah sebuah bentuk totalitarianisme di dalam pemerintahan. Masyarakat dikondisikan untuk terbiasa dengan pola hidup dimana tidak ada celah untuk melakukan perubahan. Pada akhirnya, utopia yang dianggap sebagai ‘tempat ideal yang penuh kebaikan’ berubah menjadi tempat dimana kebaruan tidak mungkin serta tidak diharapkan dapat terjadi. Konsep masyarakat yang senantiasa stagnan dan stabil adalah suatu tatanan yang tidak mungkin terjadi. Semenjak manusia adalah entitas yang senantiasa dinamis, maka masyarakat yang hidup bersama dalam kurun waktu yang lama tanpa mengalami sedikitpun perubahan, sebaik apapun sistem pemerintahan yang diterapkan, tidaklah dapat ditemukan dimanapun. Maka Utopia sesungguhnya memiliki wajah lain. Secara etimologi berasal kata dari “u” yang berarti tidak diketahui dan “topos” yaitu tempat, maka utopia juga bisa diartikan sebagai tempat yang tidak diketahui keberadaannya.

Konsep Thomas More mengenai ‘bayangan akan kondisi ideal yang keberadaannya tidak diketahui ini’ mirip dengan konsep Tuhan dalam kepercayaan Kristiani. Tuhan dianggap sebagai entitas yang Maha Sempurna namun tidak pernah diketahui keberadaannya. Namun demikian, orang-orang yang berkeyakinan tetap meyakini keberadaan dari “Yang Tidak Diketahui” tersebut. Maka manusia diperintahkan untuk melakukan hal-hal yang baik demi mendekati kesempurnaan Tuhan. Manusia sebagai *Imago Dei* atau citra Tuhan adalah makhluk yang senantiasa mengejar kesempurnaan Tuhan dengan melakukan segala kebaikan. Namun dengan segala keterbatasan yang dimilikinya, maka pada akhirnya manusia tidak akan pernah mencapai kesempurnaan Tuhan tersebut.

Di dalam pemaparan Thomas More mengenai utopia tertangkap kesan naif yang begitu lekat. Utopia hanyalah sebuah khayalan yang memabukkan tanpa bisa didekati sedikitpun. Kesempurnaan di dalam utopia mensyaratkan suatu

kondisi stabil yang tidak bergeming akan setiap bentuk perubahan. Status quo terus dipertahankan tanpa adanya dinamisasi kehidupan yang sebenarnya niscaya dalam diri manusia. Dengan demikian, suatu bayangan akan kondisi masyarakat ideal yang dirumuskan oleh More sesungguhnya telah memberikan negasi terhadap dirinya sendiri. Manusia yang senantiasa bergerak dan berubah dibekukan ke dalam suatu sistem yang kaku. Hal inilah yang kemudian menghadirkan dimensi ketidakmungkinan dari diri utopia sendiri. Sisi naif dari utopia sebagai suatu keadaan ideal pada akhirnya melahirkan sikap skeptis dalam memandang suatu harapan akan gambaran ideal di dalam masyarakat. Oleh karena itu, utopia justru dianggap sebagai konsep imajiner yang tidak mungkin tercapai dan dilampai.

### **3.2 Masyarakat Utopis Karl Marx**

Namun memasuki era modern, konsep utopia sebagai kondisi yang tidak mungkin tercapai mulai berubah. Muncul seorang pemikir Jerman yang pemikirannya tetap menjadi bahasan pada masa kontemporer ini. Karl Marx adalah filsuf yang mulai merumuskan kembali bentuk masyarakat ideal. Revolusi industri yang terjadi pada awal abad delapan belas memberikan pengaruh besar pada pemikirannya. Pada saat itu perkembangan ilmu pengetahuan tengah mencapai kejayaannya. Muncul berbagai macam pabrik yang memproduksi barang-barang yang dapat mempermudah manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Dengan munculnya banyak pabrik di perkotaan, maka banyak pula tenaga kerja manusia yang terserap. Pada awalnya hal ini memberikan dampak yang amat baik. Namun kemudian semakin disadari bahwa perkembangan industri tersebut memberikan perubahan pola dalam sistem masyarakat. Muncul kaum kapitalis sebagai pihak borjuis, pemegang modal dan pemilik alat produksi. Mereka adalah pihak-pihak yang menentukan jalannya produksi di dalam industri. Kelas kaum pemodal yang menguasai alat-alat produksi sehingga memiliki andil besar dalam proses produksi disebut sebagai kaum borjuis. Sebagai pihak yang memiliki alat produksi maka merekalah yang memiliki kuasa untuk menentukan besaran produksi serta biaya yang dibutuhkan untuk melakukan proses produksi tersebut. Sedangkan kelas lainnya adalah kaum proletar yang berisi buruh pabrik

yang bekerja kepada para pemilik modal tersebut. Para buruh yang bekerja di pabrik-pabrik tersebut adalah objek dari proses produksi yang ditentukan oleh kaum kapitalis. Mereka tidak memiliki kuasa apapun dalam proses produksi dan hanya bisa menerima kebijakan yang ditetapkan untuk mereka. Sebagai pihak yang tidak memiliki wewenang apapun, maka mereka tidak dapat menolak ketika semakin lama jam kerja yang ditetapkan kepada mereka tidak sebanding dengan upah yang mereka terima. Karena menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja di pabrik, maka para buruh tersebut semakin teralienasi baik dari dirinya sendiri maupun dari kehidupan sosialnya. Keterjepitan mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka membuat para buruh tidak dapat melakukan apapun akan kondisi yang tengah terjadi. Namun sekali lagi, karena kaum borjuislah yang menentukan proses produksi tersebut maka kaum proletar tidak dapat menolak regulasi kerja yang telah ditetapkan. Kondisi yang demikian tersebut justru berbanding terbalik akan apa yang dialami oleh kaum kapitalis. Sebagai pemegang kendali produksi mereka memperoleh keuntungan sebesar-besarnya akan hasil produksi yang notabene berasal dari keringat para buruh yang bekerja dibawah mereka.

Melihat kondisi yang demikian, maka Karl Marx berusaha untuk mendobrak sistem masyarakat yang membuat jurang yang begitu besar antara kaum kapitalis dan kaum proletar. Ia mencoba menganalisa fenomena ini melalui teori dialektika yang dikemukakan oleh Hegel. Suatu kelompok pasti akan berhadapan secara antagonis dengan kelompok lain, seperti halnya tesa dan antitesa dalam teori tersebut. Maka Marx merumuskan bahwa sesungguhnya setiap hubungan yang terjadi di dalam masyarakat terkena hukum tersebut. Tesa dan antitesa suatu saat pasti akan melebur dan bahkan menjadi lebih besar (aufgehoben) menjadi apa yang disebut dengan sintesa.

Namun, menurut Marx, teori ini tidak akan berguna jika hanya berada pada ranah diskursus akademis semata. Inilah yang membuatnya mengkritik para filsuf karena hanya berada di atas menara gadingnya tanpa terjun langsung ke dalam permasalahan yang ada. Dengan demikian, maka Marx akhirnya memberikan sentuhan materialisme ke dalam teori dialektika Hegel. Menurutnya yang membentuk manusia adalah kerja. Kerja sesungguhnya adalah bentuk

aktualisasi diri. Namun apa jadinya jika hasil kerja yang dihasilkan justru tidak lagi dapat dikenali oleh pihak yang memproduksinya sendiri dalam hal ini buruh. Inilah yang menjadi titik pangkal kritik Marx terhadap kaum kapitalis.

Menurut Marx kedua kelompok di dalam masyarakat yaitu kaum borjuis dan kaum proletar harus melalui proses dialektika. Seperti yang telah disebutkan di atas maka proses dialektika akan menghasilkan apa yang disebut dengan sintesa. Sintesa dari kaum borjuis dan kaum proletar adalah apa yang ia sebut dengan masyarakat tanpa kelas (*society without class*). Untuk mencapai hal tersebut, maka kaum buruh harus melakukan revolusi proletariat. Menurutnya kaum proletar harus melakukan perlawanan terhadap kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh kaum borjuis. Mereka harus merumuskan kembali kontrak kerja yang mereka jalani selama ini menjadi kontrak yang tidak lagi merugikan sebelah pihak. Bahkan menurut Marx, seharusnya alat-alat produksi dikelola oleh Negara dan bukan dimiliki secara perorangan. Sehingga Negara lah yang mengatur proses produksi agar kaum proletar tidak lagi menjadi korban keserakahan kaum borjuis. Dengan demikian tidak ada lagi hierarki di dalam masyarakat antara kaum borjuis dan kaum proletar, yang ada hanyalah masyarakat tanpa kelas. Dengan demikian revolusi yang dirumuskan oleh Marx sesungguhnya dilalui dalam dua tahap. Tahap pertama adalah revolusi dalam bidang ekonomi dan yang kedua revolusi politik. Menurutnya perbaikan sistem ekonomi akan menghasilkan perubahan dalam sistem politik. Ekonomi dianggap menjadi aspek vital dalam perubahan sistem masyarakat.

Dari penjabaran di atas, dapat dilihat adanya sebuah konsep mengenai tatanan masyarakat yang ideal. Maka konsep masyarakat ideal yang pada awalnya dianggap mustahil tercapai berubah menjadi memungkinkan untuk dicapai. Marx menjelaskan secara teoritis tahap-tahap yang harus dilalui untuk mencapai utopia tersebut. Ia membangun tangga menuju konsep masyarakat impian dengan segala teori yang ia kemukakan. Sehingga konsep utopia yang tidak mungkin tercapai berubah di tangan Marx. *"The ideal is possible"*. Marx memberikan dimensi baru bagi terwujudnya konsep utopia.

Namun konsep Marx yang megah mengenai masyarakat tanpa kelas ini menerima kritik dari beberapa pemikir, salah satunya adalah Karl Popper.

Menurut Popper teori yang dikemukakan oleh Marx hanya berupa prediksi belaka. Ia tidak memiliki ukuran yang dapat menjadi patokan dalam memperhitungkan hasil dari teori tersebut. Singkatnya, teori ini tidak dapat diuji ataupun difalsifikasi. Oleh karena itu konsep utopia ini menurutnya adalah *pseudo science*.<sup>42</sup> Hal ini dikarenakan utopia mejadi kebal akan segala bentuk verifikasi. Utopia tidak bisa diuji keabsahannya sebagai sebuah teori karena ia memang tidak bisa dihubungkan dengan konsep kekinian. Utopia seolah berlindung pada konsep *The Not-Yet-Ness*, suatu pembicaraan mengenai hal yang belum selesai dan belum terjadi.<sup>43</sup> Dengan demikian utopia dapat terus berkelit ketika diminta pertanggungjawaban akan dirinya sendiri. Apa yang dikhawatirkan oleh Popper adalah bahwa sesungguhnya Marx dengan konsep utopianya mengenai masyarakat tanpa kelas hanyalah sebuah harapan palsu. Hal ini akan menjadi sangat berbahaya jika masyarakat terbuai akan suatu harapan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, Popper menuntut agar teori Marx ini dapat disandarkan kepada suatu ukuran yang dapat membuat perhitungannya tepat sebagai sebuah teori bukan hanya berupa prediksi.

Kritik dari Popper ini dijawab dengan perumusan bahwa sesungguhnya seluruh teori sosial memang tidak memiliki patokan yang kokoh dan tepat secara keseluruhan. Semenjak objek kajian dari ilmu sosial adalah manusia maka menjadi mustahil bahwa manusia sebagai variabel yang senantiasa berubah dapat disandarkan pada suatu ukuran yang rigid. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh ilmu sosial adalah memang sebuah prediksi, namun prediksi yang dihasilkan berasal dari data yang diperoleh melalui penelitian yang mendalam.

Negara yang kemudian mengadopsi komunisme Marx sebagai sebuah ideologi negara adalah USSR (*United of Soviet Socialist Republics*) di bawah kepemimpinan Vladimir Lenin. Lenin tidak hanya membaca karya Marx, namun juga menghayati dan menerima teori yang diungkapkan olehnya. Kendati demikian, ia membalik urutan filosofi akan teori Marx. Maka ideologi yang

---

<sup>42</sup> Roger Scruton, *The Uses Of Pessimism And The Danger Of False Hope*, 2010, London: Atlantic Books, hlm.64

<sup>43</sup> Kritik Popper terhadap dimensi utopia dalam pemikiran Marx sesungguhnya adalah sebuah kekhawatiran akan potensi pemikiran tersebut menjadi disakralisasi dan terjebak pada historisisme. Hal ini akan berakibat pada terciptanya manusia yang mengsakralkan sejarah dan menghasilkan pendefinisian satu arah.

berkembang di Uni Soviet pada saat itu adalah Marxisme rasa Lenin yang kemudian dikenal sebagai Marxisme-Leninisme. Dengan menempatkan pergerakan politik di atas ekonomi, berbeda dengan Marx yang justru menekankan pergerakan ekonomi di atas politik, Lenin memungkinkan berdirinya partai revolusioner yang melakukan revolusi sosial tanpa perlu menunggu kediktatoran kaum proletar berjaya di perkotaan. Penerapan akan ideologinya ini berujung pada terciptanya sistem pemerintahan diktatorial yang berusaha untuk mempertahankan kekuasaannya sepanjang masa. Untuk mewujudkan hal tersebut, ia menghabisi siapapun yang bertentangan paham dengannya. Sejak saat itu semua aspek di Uni Soviet diawasi dengan ketat. Tidak ada lagi privasi, tidak ada lagi kebebasan. Mirip dengan konsep pulau Utopia di dalam novel karya More, kondisi negara harus senantiasa ditekan agar tetap stabil dan tidak menimbulkan pergolakan apapun. Rezim ini terus bertahan bahkan semakin merajalela di bawah kepemimpinan penggantinya yaitu Joseph Stalin.

Apa yang terjadi di Uni Soviet menempatkan komunisme berada di titik terendah dan membuatnya identik dengan rezim diktatorial serta pembantaian. Masyarakat tanpa kelas yang merupakan kondisi ideal menurut Marx tidak pula terwujud. Jika dahulu kaum proletar berhadapan dengan kaum borjuis sebagai pemilik alat-alat produksi, maka pada pemerintahan Uni Soviet pada saat itu rakyat justru berhadapan dengan pemerintahan negara sebagai pemegang tampuk kekuasaan.

Saat itu, konsep sosialis komunis yang dicetuskan oleh Marx mengalami titik balik. Ide masyarakat komunis yang dicetuskannya berkembang menjadi paham yang berusaha untuk menciptakan kesamaan di seluruh lini. Negara sebagai pihak yang menguasai sektor produksi mengambil alih seluruh kegiatan ekonomi. Hal ini membuat Negara menjadi satu-satunya pihak yang berwenang untuk mengatur kegiatan ekonomi. Semua diatur oleh Negara dan tidak ada satu pihak pun yang boleh mengkritik setiap bentuk kebijakan yang dikeluarkan oleh Negara. Dengan demikian sekali lagi terbentuklah rezim yang totalitarian dengan pemimpin yang ditaktorial. Selain itu kritik yang diberikannya kepada kaum borjuis ternyata justru menjadi momentum yang dimanfaatkan oleh mereka untuk memperbaiki diri. Ketika kontrak kerja antara pemodal dan kaum buruh

diperbaiki, maka tidak ada lagi tuntutan yang dikemukakan oleh kaum buruh. Dengan demikian, maka dapat dilihat bahwa konsep tatanan masyarakat ideal yang pada awalnya dianggap mungkin diwujudkan kembali menjadi ide-ide yang semakin sulit untuk direalisasikan.

### **3.3 *Im(Possibility) Of Society Dari Laclau***

Maka ketika masuk ke era post-modern, pemikiran mengenai tatanan masyarakat ideal berubah menjadi ketegangan antara kemungkinan dan ketidakmungkinan. Apa yang terjadi terhadap pengejawantahan teori Marx meninggalkan berbagai macam koreksi pada pemikir-pemikir sesudahnya. Adalah Ernesto Laclau yang kemudian menganggap bahwa menjadikan ekonomi sebagai basis pergerakan politik serta teori esensialisme perlu dikaji ulang. Menurutnya saat ini ekonomi dan ideologikal politik secara bersama telah menjadi suprastruktur di dalam sosial. Inilah yang disebut oleh Laclau sebagai totalitas. Di dalam pandangan Marxis, sebagai suatu objek empiris, masyarakat dapat didefinisi dan dipahami secara keseluruhan. Namun menurut Laclau hal ini sesungguhnya hanyalah suatu tameng yang dangkal untuk menutupi sebuah fondasi kokoh mengenai sosial.<sup>44</sup> Masyarakat sesungguhnya tidak memadai untuk dijadikan dasar yang kokoh akan konsep sosial karena ketidakberhinggaan akan yang sosial itu sendiri. Ketidakberhinggaan di dalam masyarakat ini berasal dari ketidakmungkinan untuk dapat merepresentasikan setiap subjek ke dalam pemaknaan yang utuh. Hal ini ditandai oleh dua hal, yang pertama karena adanya *excess of meaning* dan yang kedua adalah antagonisme.

#### **3.3.1 *Excess Of Meaning***

Adanya *excess of meaning* menghalangi segala bentuk pengukuhan akan makna yang universal dan dengan demikian masyarakat tidak dapat dipahami secara keseluruhan. Esensi mensyaratkan suatu pemahaman yang stabil. Maka tidak akan mungkin sosial didasari oleh masyarakat yang hanya dapat

---

<sup>44</sup> Oliver Marchart, *Post-Foundational Political Thought*, 2007, Edinburgh: Edinburgh University Press, hlm.136

didefinisikan secara partikular. Ketidakberhinggaan dalam memahami masyarakat menunjukkan bahwa sesungguhnya masyarakat berada di dalam ketidaksatabilan.

*Against this essentialist vision we tend nowadays to accept the infinitude of the social, that is, the fact that any structural system is limited, that it is always surrounded by an 'excess of meaning' which it is unable to master and that, consequently, 'society' as a unitary and intelligible object which grounds its own partial processes is an impossibility.<sup>45</sup>*

Maka tidak mungkin masyarakat disandarkan pada suatu konsep pemaknaan yang tidak stabil. Ketidakstabilan tersebut merupakan tesis yang digunakan oleh Ernesto Laclau dalam melihat permasalahan politik. Baginya tidak ada suatu fondasi yang selalu stabil, baik sebagai sebuah tatanan masyarakat maupun subjek politik. Dengan demikian Laclau menolak fondasi akan konsep masyarakat tanpa kelas dari Marx karena terbukti fondasi tersebut bukanlah sesuatu yang stabil. Menurut para pemikir post-modern, sesungguhnya subjek politik adalah hasil konstruksi. Konstruksi subjek ini dilakukan melalui bahasa dan artikulasi. Sesungguhnya subjek politik senantiasa mempertahankan soliditas dan permanensi atas dirinya di hadapan subjek lain. Karena ia mempertahankan dirinya sendiri dari pihak lain agar tercipta distingsi di antaranya, maka tidak mungkin ia menjadi total dan universal. Dengan demikian artikulasi selalu bersifat lokal dan kontekstual.

Praktek artikulasi tersebut menggunakan satu perangkat yang sangat krusial yaitu hegemoni yang merupakan produk dari aksi kuasa. Jika suatu hegemoni berhasil di dalam masyarakat, maka menurut Laclau hal ini dapat menuju apa yang disebut dengan sedimentasi. Sedimentasi adalah istilah yang diperkenalkan oleh Husserl, yaitu rutinitas di dalam kehidupan yang membuat manusia pada akhirnya lupa akan hal-hal yang asali.

Hal ini mirip dengan kelupaan akan konsep *being* dari Heidegger. Menurutnya, keseharian manusia membuatnya lupa untuk mempertanyakan kembali keberadaan manusia sebagai *being*. Hal ini dapat dilihat dari keengganan para pemikir untuk mengawali teori-teori yang mereka ciptakan dengan asumsi-asumsi mengenai nilai dan makna eksistensial dari manusia. Selain itu yang nyata

---

<sup>45</sup> Ibid, hlm. 136

dalam kehidupan sehari-hari adalah kehidupan manusia yang menunjukkan ketidakidentikkan eksistensial.<sup>46</sup> Manusia menjalani hidupnya tanpa mengenali eksistensi akan dirinya sendiri. Hal yang sama juga terjadi pada permasalahan politikal. Menurut Laclau, adanya sedimentasi dalam kehidupan menunjukkan keberhasilan hegemoni untuk menciptakan suatu pemaknaan yang kokoh mengenai suatu hal.

*In Laclau's terminology, this movement describes the succesful fixation of meaning into solid topographies that need to be conceptualized as sedimentation of power.*<sup>47</sup>

Pemaknaan yang kokoh yang merupakan hasil dari hegemoni dapat dipahami sebagai upaya untuk memaksakan pemahaman kepada masyarakat untuk menerima suatu hal. Hal ini menjadi berbahaya karena masyarakat menjadi diarahkan untuk memahami sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pihak penguasa. Dengan demikian penguasaan artikulasi berdampak langsung pada penguasaan pola pikir di dalam masyarakat.

Untuk melawan sedimentasi ini maka diperlukan momen 'mengaktifkan kembali' dengan proses '*defixation of meaning*'. Karena suatu makna dapat memiliki banyak interpretasi yang membuatnya menjadi *excess of meaning*, maka setiap makna yang diperoleh tidak dapat dilekatkan kepada suatu hal secara kokoh dan menyeluruh. Setiap makna tidak dapat menandai satu petanda tertentu, inilah yang dimaksud dengan *defixation of meaning*.<sup>48</sup>

### 3.3.2 Antagonisme Di Dalam Identitas

Dalam permasalahan identitas, pemaknaan yang kokoh juga menjadi tidak mungkin terjadi karena apa yang disebut dengan antagonisme. Antagonisme adalah sistem pembedaan sesuatu menjadi dua kutub yang berlawanan. Dua kutub ini –terlepas dari segala proses pemampatan akan segala perbedaan untuk menciptakan persamaan– sesungguhnya tetap menolak segala bentuk positifitas

<sup>46</sup> Donny Gahril Adian, *Pengantar Fenomenologi*, 2010, Depok: Penerbit Koekoesan, hlm.51

<sup>47</sup> Op.cit, hlm. 139

<sup>48</sup> Ibid. Marchart, hlm. 139

dari proses tersebut. Hal ini terjadi karena pada akhirnya identitas hanya dapat dipahami melalui negatifitas yang ada dalam dirinya, apa yang membuatnya berbeda dengan identitas lain. Maka sesungguhnya identitas selalu dibangun oleh pihak luar (*constitutive outside*) melalui batasan-batasan antara keduanya. Perbedaan dirinya dengan yang lain justru menghasilkan makna akan dirinya. Hal inilah yang dimaksud dengan antagonisme. Konsep antagonisme yang dilandasi oleh perbedaan ini tidak akan menghasilkan pemaknaan yang positif akan identitas sehingga pemaknaan yang utuh tidak mungkin terjadi. Antagonisme ini kemudian oleh Laclau dan Mouffe disebut sebagai *'the limit of the social'*. Setiap subjek tidak akan pernah dapat direpresentasi secara utuh oleh konsep *'society'* karena subjek hanya dapat dimengerti melalui apa yang membedakan dirinya dengan subjek lain. Oleh karena itu, masyarakat yang terbentuk dari suatu pemaknaan akan identitas utuh yang dapat memenuhi dirinya sendiri tidaklah mungkin.<sup>49</sup>

Jika antagonisme justru menandai keberadaan subjek, hal ini justru menunjukkan adanya kontingensi di dalam diri subjek. Kontingensi yang terjadi adalah kontingensi yang ada di antara dua kutub tersebut, yaitu mengenai persamaan dan perbedaan. Dengan kata lain, konsep pemaknaan serta pemahaman identitas subjek, selalu ditandai akan kontingensi antara persamaan dan perbedaan dirinya dengan subjek lain. Kontingensi kemudian menjadi niscaya di dalam hubungan intersubjektif.

Apa yang ingin dikatakan oleh dua orang pemikir tersebut adalah masyarakat sesungguhnya senantiasa berada di dalam ketegangan antara persamaan dan perbedaan. Jika pada pemikiran Marx, masyarakat selalu merupakan kumpulan manusia yang memiliki kesamaan tujuan, maka tesis ketidakstabilan Laclau & Mouffe menunjukkan bahwa antara masyarakat itu sendiri selalu terdapat perbedaan yang tidak dapat dijembatani secara final. Maka tidak mungkin masyarakat dapat tercipta jika pemaknaan akan identitas tidak pernah dapat direpresentasi secara utuh. Oleh karena itu, ketidakmungkinan masyarakat yang utuh justru menciptakan kemungkinan untuk terus menghidupkan diskursus akan masyarakat itu sendiri.

---

<sup>49</sup> Ibid, hlm. 140

*“Society-as-totality is an impossible object, but is precisely because of its impossibility that it functions as condition of possibility for the social, whereby the latter is understood as the discursive terrain on which meaning is being partially fixed into nodal points. Thus, we have to conclude that society is both impossible and necessary.”<sup>50</sup>*

Maka sesungguhnya konsep masyarakat di dalam pemikiran Ernesto Laclau berada di dalam ketegangan antara kemungkinan dan ketidakmungkinan, *The Im(Possibility) of society*.

### 3.4 *Literary Utopia Dalam Pemikiran Fredric Jameson*

Dari pemaparan tiga pemikiran sebelumnya, maka dapat dilihat bahwa pembahasan utopia masih terpusat pada konsep ideal yang berusaha untuk dicapai. Pada Thomas More, utopia sebagai bentuk masyarakat ideal adalah suatu sistem yang dapat memenuhi dirinya sendiri. Pada Marx, konsep masyarakat yang ideal adalah suatu tatanan masyarakat tanpa kelas. Sedangkan Laclau berusaha memaparkan bahwa masyarakat yang utuh adalah utopia yang tidak mungkin tercapai, namun ketidakmungkinan ini justru menghasilkan sebuah kemungkinan dimana diskursus mengenai masyarakat senantiasa bergerak dan berkembang.

Dalam subbab ini, penulis akan menjelaskan perumusan utopia dalam pandangan Fredric Jameson. Yang membedakan pembahasan utopia dalam subbab ini adalah karena pemikiran Jameson yang penulis paparkan tidak lagi terfokus pada konsep akan masyarakat ideal melainkan beralih pada mekanisme pencapaian dalam menginterpretasikan utopia sebagai suatu keinginan untuk mencapai kondisi yang lebih baik. Hal ini membuat pembahasan utopia tidak lagi terfokus pada peluang untuk dapat mewujudkan konsep ideal tersebut melainkan pada proses pencapaian yang terus berjalan dan juga sebagai bentuk kritik terhadap apa yang tengah berlangsung saat ini.

*“Utopia is the critical means of reversing this trend: not only does it provide an explanation of the appeal of certain texts (why they give us pleasure), it also provides a critical yardstick by which they can be measured.”<sup>51</sup>*

<sup>50</sup> Ibid, hlm.137

<sup>51</sup> Ian Buchanan, *Metacommentary On Utopia, Or Jameson's Dialectic Of Hope*, 1998, *Utopian Studies*, Vol. 9, No. 2, Penn State University Press, hlm. 19

Menurut Jameson, masyarakat kini telah mengalami neurosis, atau kecemasan serta kegelisahan palsu, namun bukan karena adanya ide-ide utopis melainkan konteks dimana ide-ide tersebut dapat dengan bebas diucapkan dan didiskusikan telah hilang dari kehidupan saat ini.<sup>52</sup> Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran akan terulangnya berbagai tragedi kemanusiaan yang mengatasnamakan suatu ideologi dalam melaksanakan kebijakannya. Keruntuhan komunisme yang dekat dengan ide-ide utopia menyisakan berbagai trauma. Apa yang terjadi di Uni Soviet dimana terdapat usaha untuk mewujudkan utopia di dalam bingkai komunisme ternyata berubah menjadi rezim totalitarian yang berujung pada pemusnahan manusia. Sejarah mencatat kesalahan masa lalu akan pengejawantahan ide-ide komunisme sebagai cacat bagi konsep utopia akan masyarakat. Dengan demikian pembahasan mengenai utopia berangsur-angsur menghilang. Ide tersebut dianggap telah usang dan terkubur bersama jatuhnya Uni Soviet. Kajian teoritis mengenai konsep utopia semakin langka. Sejak saat itu ide-ide utopia dicegah untuk berkembang. Namun sesungguhnya yang dicegah dalam pembahasan utopia sebenarnya bukan kekhawatiran akan bangkitnya komunisme melainkan adanya suatu upaya untuk menyembunyikan potensi dari utopia itu sendiri. Konsep utopia sesungguhnya menyembunyikan suatu potensi besar. Potensi tersebut adalah kemampuan untuk menyebar ke dalam budaya massa (*mass culture*), sebanyak apapun kritik yang dilontarkan terhadapnya. Utopia adalah sebuah impian dan harapan. Sesuatu yang dapat menjadi candu bagi masyarakat untuk mewujudkan kehidupan ideal bersama yang harmonis.

Inilah yang dikritik oleh Roger Scruton. Menurutnya manusia tidak dapat diharapkan untuk dapat bekerja sama dalam membangun konsep masyarakat yang diidamkan. Manusia tidak bisa mengejar asas-asas seperti kebebasan, kesamaan, serta persaudaraan secara bersama-sama. Bukan hanya karena konsep masyarakat ideal itu terlalu abstrak untuk dibayangkan tetapi sebenarnya manusia tidak bekerja dengan cara demikian. Manusia hanya dapat bekerja sama ketika berada dalam keadaan terdesak untuk mencapai suatu hal. Organisasi, institusi, dan

---

<sup>52</sup> "It is not really Utopia which makes us anxious, he shows, but the fact that a context in which Utopian ideas can be freely uttered and discussed has been lost to us." *Ibid*, hlm. 19

strukturalisasi hanya dibutuhkan untuk membuat masyarakat lebih teratur demi pencapaian tujuan secara efektif.

*There is no way in which people can collectively pursue liberty, equality, and fraternity, not only because those things are lamentably underdescribed and merely abstractly defined, but also because collective reason doesn't work that way. People reason collectively towards a common goal only in times of emergency—when there is a threat to be vanquished, or a conquest to be achieved. Even then, they need organization, hierarchy, and a structure of command if they are to pursue their goal effectively.<sup>53</sup>*

Hal ini bahkan justru dapat menggiring pemahaman mengenai masyarakat mengenai apa yang disebut *dystopia*. *Dystopia* adalah ide dimana kekejaman dan pengrusakan yang dilakukan oleh negara sesungguhnya dapat dibenarkan untuk mengejar suatu tujuan utama. Namun tujuan sesungguhnya adalah pembentukan negara baru yang dihuni oleh manusia-manusia baru.

*“What results is a dystopia (or ‘bad’ utopia) in which the destruction and inhumanity instituted by the state are justified by reference to the ultimate goals which it is seeking to realize: the creation of a new type of state inhabited by a new type of man.”<sup>54</sup>*

Maka yang dikhawatirkan sesungguhnya adalah ide-ide utopia justru akan merujuk pada konsep *dystopia* atau *bad utopia* ini. Namun hal yang demikian dapat dicegah jika kita telah merumuskan konsep utopia secara jelas sedari awal. Utopia menurut Jameson tidak lagi hanya berupa kajian mengenai imaji akan kesempurnaan yang menjadi acuan. Utopia saat ini seharusnya lebih terfokus pada proses mekanisme dalam menginterpretasikan konsep ideal. Utopia sesungguhnya memberikan suatu *thought experiment* mengenai *social dreaming* agar kehidupan sosial menjadi berbeda dan bahkan lebih baik, tidak hanya pada tataran material, namun juga pada tatanan sistem sosial. Utopia menurut Jameson harus berada pada *frame of thought* karena utopia memang tidak bisa dihadirkan secara faktual.

Kesulitan dalam menghadirkan gambaran akan utopia seringkali disebut sebagai kegagalan. Namun justru kegagalan ini yang menjadi keberhasilannya.

<sup>53</sup>Roger Scruton, 'Why I became a conservative', 2003, *The New Criterion* Vol. 21/6, hlm. 5

<sup>54</sup>Roger Griffin, 'Revolution from the Right: Fascism', 2000, *Revolutions and the Revolutionary Tradition in the West 1560-1991*, London: Routledge, hlm. 198

Kegagalan untuk dapat membayangkan secara jelas mengenai utopia justru membuatnya semakin sering dipertanyakan. Pertanyaan-pertanyaan ini sesungguhnya membuat diskursus mengenai utopia semakin berkembang.

*“This is what it means to succeed by failure; but, what is important for our purposes, however, is the fact that it is an immanent dimension? immanent because it is a failure, because it never rises above the realm in which it is and can be thought.”<sup>55</sup>*

Menurut Jameson, ada dua cara dalam memandang utopia. Pertama, adanya *the fear of simulacra* yaitu adanya kecurigaan bahwa apa yang kita ketahui sebagai kebebasan ternyata bukanlah kebebasan yang sesungguhnya melainkan hanya sebuah repetisi. Dan yang kedua adalah adanya *fear of projection* yaitu kecurigaan mengenai kebebasan yang tengah dirasakan saat ini sesungguhnya telah terkontaminasi oleh perubahan sosial.<sup>56</sup> Dengan adanya kecurigaan akan konsep kebebasan yang ada, maka manusia akan senantiasa membandingkan kebebasan ideal yang ada dalam benak setiap manusia dengan keadaan yang ada saat ini. Dengan adanya perbandingan maka akan tercipta suatu ukuran untuk mencapai standar akan kebebasan yang lebih tinggi. Di sinilah dinamisasi diskursus mengenai utopia menghasilkan suatu upaya untuk terus-menerus memperbaiki diri.

Status ontologi dari utopia adalah janji. Ketika berjanji, seseorang mengekspektasikan sesuatu namun belum mewujudkannya. Janji sesungguhnya merupakan simbol dari yang nyata sekaligus tidak nyata. Janji itu ada dan nyata, senyata adanya masa lalu dan masa depan. Namun ia sekaligus tidak nyata jika dihubungkan dengan konsep kekinian, *here and now*. Maka utopia sesungguhnya adalah janji akan masa depan yang lebih baik. Sehingga yang terpenting di dalam definisi mengenai utopia adalah *utopia tidak dapat diaktualisasikan pada saat ini*.<sup>57</sup> Utopia memang dapat dibayangkan saat ini namun diwujudkan di masa depan.

<sup>55</sup> Ian Buchanan, *Metacommentary On Utopia, Or Jameson's Dialectic Of Hope*, 1998, *Utopian Studies*, Vol. 9, No. 2, Penn State University Press, hlm. 21

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 22

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm. 25

Janji ini menurut Derrida dapat merujuk pada ketidakjelasan (*undecidability*). Ketidakjelasan ini menandai terbukanya berbagai kemungkinan namun tanpa adanya kepastian. Janji bagaikan sebuah kontrak tanpa jaminan. Bahkan menurut Derrida, utopia diandaikan sebagai Messiah (juru selamat) yang akan muncul di masa depan. Sosok juru selamat diyakini sebagai figur yang akan menyelamatkan manusia di suatu hari nanti. Namun kapan sang juru selamat akan datang tidak pernah diketahui dengan pasti.

Roger Scruton mengkritik hal tersebut. Konsep utopia sebagai kemungkinan yang belum tercapai membuatnya menjadi terlalu bersifat imajinatif. Tidak ada satu waktu tertentu yang dapat dikualifikasikan sebagai waktu yang tepat untuk mengatakan bahwa hal itu telah tercapai ataupun hal tersebut telah gagal.

*“moreover, it leads naturally to the utopian fallacy. The ideal is contradictory and thus unachievable. And for that very reason it can never be refuted! No existing situation will ever qualify as a realization of that longed for and primeval freedom; so nobody will ever be in a position to say that we have achieved it, or to discover its damning faults.”<sup>58</sup>*

Kritik ini justru menjadi jawaban akan permasalahan tersebut. Dengan menyadari bahwa kita tidak akan pernah mencapai titik dimana kita dapat mengatakan bahwa suatu utopia telah berhasil diwujudkan, maka yang kita lakukan adalah terus senantiasanya berusaha untuk mendekatinya. Yang dapat dilakukan adalah terus-menerus mendekati konsep ideal tersebut, sehingga meskipun kita tidak pernah mencapainya namun kita terus-menerus bergerak dan berkembang menjadi masyarakat yang lebih baik. Dengan terus mengejar utopia tersebut, maka secara otomatis kita selalu berada di dalam proses memperbaiki diri. Oleh karena itu pembicaraan mengenai utopia tidak bisa dilepaskan oleh konsep waktu. Semenjak utopia tidak menyisakan sesuatu sebagai jaminan selain bayangan akan masa depan maka bayangan akan masa depan tersebutlah yang menjadi acuan bagi masa kini untuk senantiasanya memperbaiki diri. Dimensi kemasadepanan (*futurity*) dari utopia adalah komponen penting untuk menjaga

---

<sup>58</sup> Roger Scruton, *The Uses Of Pessimism And The Danger Of False Hope*, 2010, London: Atlantic Books, hlm. 70

proses pencapaian agar terus-menerus berlangsung sehingga pencapaian tetap hadir di dalam diskursus. Dengan demikian pembicaraan mengenai utopia tidak pernah selesai pada satu titik namun ‘selalu menyejarah (*always historicize*)’.<sup>59</sup>

Satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah utopia tidak pernah bisa diaplikasikan pada saat ini. Jika bisa diwujudkan sekarang dan di sini, maka hal tersebut bukanlah utopia. Oleh karena itu, setiap kali pembahasan mengenai utopia berlangsung, maka dapat dipastikan bahwa utopia tidak tercapai pada saat itu. Mekanisme kedinamisan di dalam utopia merupakan sebuah pergerakan antara yang aktual dan virtual. Dalam istilah Deleuze hal semacam ini disebut dengan proses ‘kemenjadian’ (*becoming*). Hal ini merupakan suatu kekuatan pikiran yang berhubungan dengan ruang dan waktu. Utopia pada akhirnya adalah sebuah proses kemenjadian yang terus menerus berlangsung sebagai sebuah gugatan akan kondisi yang tengah terjadi saat ini dan sebuah harapan akan kondisi yang lebih baik di masa depan. Konsep utopia yang terus berlangsung ini adalah dikenal sebagai *literary utopia*.

*“Jameson's most fruitful and troubling intervention lies else where, in his proposal that the literary Utopia should not be seen as the representation of an ideal society, but as a reflection on "our own incapacity to conceive [utopia] in the first place.”<sup>60</sup>*

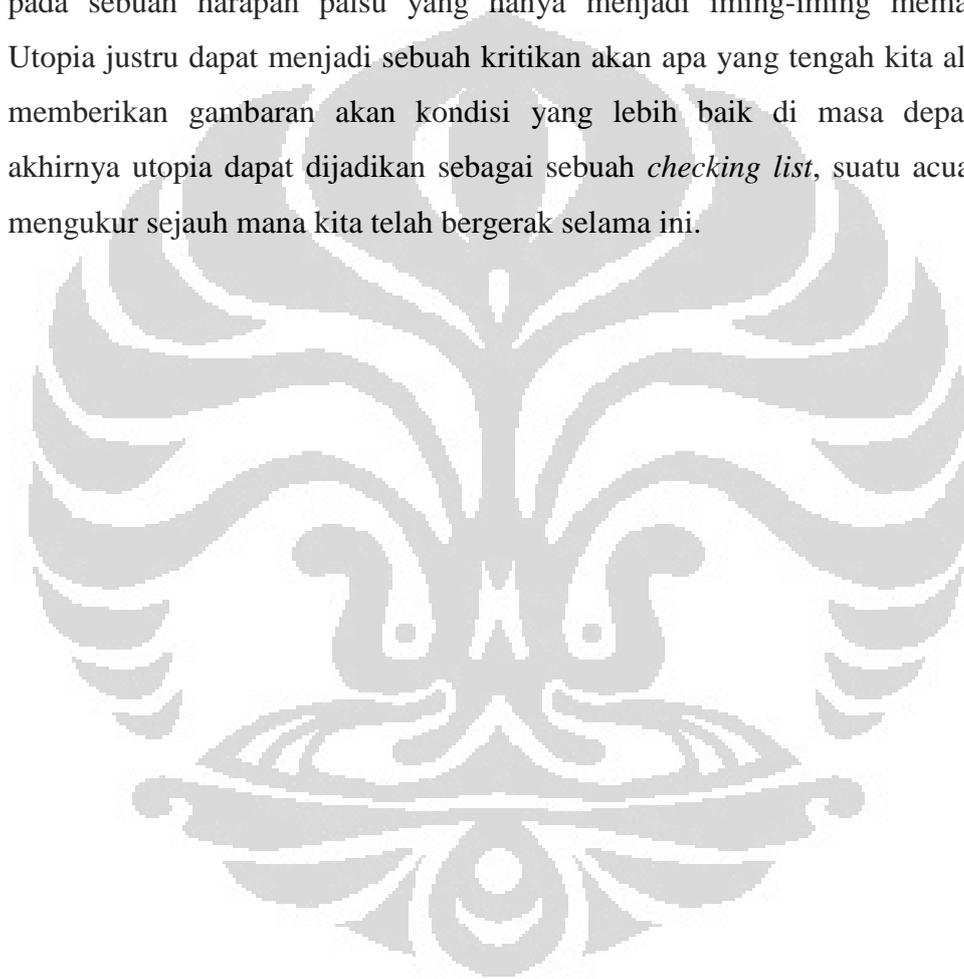
*Literary utopia* adalah konsep utopia yang lahir dari ketidakmungkinan untuk mencapainya. Ketidakmungkinan ini justru menghasilkan sebuah kemungkinan akan proses diskursif yang terus berjalan. Utopia justru hidup dalam diskursus yang terus beredar di masyarakat. Ketika diskursus tentang utopia lenyap, maka konsep ideal itu dengan sendirinya telah menghilang. Oleh karena itu diskursus akan utopia sesungguhnya adalah usaha untuk menghadirkannya ke dalam kekinian. Hubungan utopia dengan kekinian akan menghasilkan suatu kritik untuk membongkar apa yang selama ini terkubur dan tidak disadari. Dengan adanya konsep akan kondisi yang lebih baik maka akan terjadi suatu perbandingan dengan apa yang tengah terjadi saat ini. Suatu kondisi dapat

<sup>59</sup> Ian Buchanan, *Metacommentary On Utopia, Or Jameson's Dialectic Of Hope*, 1998, Utopian Studies, Vol. 9, No. 2, Penn State University Press, hlm. 25

<sup>60</sup> Peter Fitting, *The Concept of Utopia in the Work of Fredric Jameson*, 1998, Utopian Studies, Vol. 9/2, hlm. 9

dikatakan belum sempurna ketika adanya bayangan akan kondisi yang lebih baik. Maka dengan membandingkan, kita dapat menelusuri tentang apa yang menjadi kelemahan pada saat ini untuk menjadi sebuah perbaikan di masa depan.

Jika utopia berada pada dimensi virtual yang hanya dapat dibayangkan, maka sesungguhnya ia menunggu untuk direalisasikan. Realisasi akan sebuah janji yang hanya dapat dibayangkan saat ini namun dapat diwujudkan di masa depan. Dengan demikian maka pembahasan mengenai utopia tidak menjebak kita pada sebuah harapan palsu yang hanya menjadi iming-iming memabukkan. Utopia justru dapat menjadi sebuah kritikan akan apa yang tengah kita alami dan memberikan gambaran akan kondisi yang lebih baik di masa depan. Pada akhirnya utopia dapat dijadikan sebagai sebuah *checking list*, suatu acuan untuk mengukur sejauh mana kita telah bergerak selama ini.



## **BAB 4**

### **KOMUNITAS INOPERATIF ADALAH KOMUNITAS UTOPIA**

#### **4.1 Kemungkinan Menuju Ketidakmungkinan**

Manusia sebagai Ada yang singular dan plural seperti yang telah disebutkan pada bab dua memiliki beberapa karakter yang menandai keberadaannya di dunia yaitu berhingga, saling berbagi yang oleh Nancy disebut sebagai *compearance*, dan singular. Ketiga karakter tersebut membuktikan bahwa manusia sesungguhnya merupakan Ada yang selalu bersama dengan Ada lainnya. Di sini penulis akan kembali pada karakter keberhinggaan manusia. Manusia sebagai Ada telah menunjukkan keberhinggaannya semenjak lahir. Terbukti bahwa manusia tidak bisa memilih dimana dan kapan ia akan dilahirkan. Selain itu keberhinggaan juga ditunjukkan oleh faktisitas akan ketubuhan manusia. Manusia sebagai entitas yang berhingga pada akhirnya membutuhkan keberadaan manusia lain untuk mengatasi keberhinggaannya tersebut.

Sisi keberhinggaan yang ingin penulis soroti pada subbab ini adalah perihal kematian. Kematian merupakan wujud nyata mengapa manusia sebagai suatu entitas disebut berhingga. Dari keberhinggaan akan keberadaannya ini, penulis memperoleh suatu pemahaman penting yang berhubungan dengan dua topik utama di dalam penulisan ini yaitu mengenai komunitas dan utopia. Tema kematian memiliki kaitan erat dimana pembahasan akan kedua konsep tersebut berasal dari pembicaraan mengenai kematian yang mana merupakan suatu faktisitas yang tidak mungkin dinafikkan.

Pembahasan ini sesungguhnya merupakan turunan dari konsep yang dicetuskan oleh Heidegger yaitu manusia yang selalu menuju kematian, *being toward death*. Manusia dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada di dalam dirinya pada akhirnya akan menuju satu titik yang sama. Titik ini adalah titik dimana segala bentuk kediriannya akan menghilang dan titik tersebut adalah kematian. Kematian adalah hal mutlak yang pasti akan dialami manusia. Cara manusia menghadapi kematian dengan demikian menunjukkan siapa ia sebenarnya. Pembahasan ini kemudian menjadi menarik karena terdapat suatu ironi. Manusia dengan segala kemampuannya senantiasa berusaha untuk

memperoleh hidup yang sebaik-baiknya. Namun demikian manusia sesungguhnya selalu berada pada jalur yang menuju satu titik dimana segalanya menjadi tidak mungkin untuk dibicarakan. Kematian merupakan stase yang penuh dengan misteri dimana kita tidak pernah mengetahuinya secara pasti. Namun satu yang pasti kematian selalu berada di sana, dan kita tengah berada di jalan yang menuju ke arahnya. Maka segala kemungkinan yang manusia alami di dalam kehidupannya sesungguhnya mengarah pada suatu ketidakmungkinan yang nyata.

#### 4.1.1 Mortalitas Sebagai Awal Dari Komunitas

Pernahkan kita berpikir tentang kematian? Pernahkan kita memikirkan kematian kita sendiri? Apa yang terjadi ketika kita mati? Dan apa yang terjadi setelah kematian menghampiri? Kematian selalu merupakan misteri yang belum tersingkap sampai saat ini. Kematian bagaikan sebuah selubung besar yang hanya bisa diketahui ketika kita memasukinya. Namun selubung ini tidak pernah terbuka lagi sehingga menjadi tidak mungkin bagi siapa yang telah memasukinya untuk menceritakannya kembali dan memberi tahu apa yang sesungguhnya terjadi di sana.

Kematian bagaikan suatu lorong yang hanya dapat ditelusuri sendiri oleh manusia. Kita tidak pernah secara bersama dalam mengalaminya. Di dalam seluruh kehidupan, manusia hanya benar-benar sendiri ketika ia menghadapi kematian. Dengan demikian kematian tidak pernah dilalui secara kolektif, pun meski ia berada pada kondisi yang sama dalam menjemputnya. Inilah yang dimaksud oleh Heidegger mengenai manusia yang senantiasa menuju kematian. *"Dying is something which no body can do for another. . . . Dying shows that death is constituted ontologically by always-mineness and existence."*<sup>61</sup> Meski manusia semenjak lahir telah mengalami keterlemparan ke dalam dunia yang telah ditempati oleh manusia lain dan membuatnya selalu bersama dengan yang lain, manusia pada akhirnya kembali kepada kesendiriannya ketika ia berada pada titik akhir hidupnya. Kematian tidak dapat dipungkiri lagi bersifat individualis.

Namun sebagai sebuah misteri apakah kematian memang tidak dapat dipahami secara keseluruhan? Kematian memang akan tetap menjadi sebuah

<sup>61</sup> Walter Kaufmann, *Existentialism and Death*, 1959, *Chicago Review*, Vol. 13, No. 2, hlm. 85

misteri karena siapapun yang telah mengalaminya tidak memungkinkan untuk dapat menceritakannya dan menjelaskan apa yang sesungguhnya terjadi. Dengan demikian yang dapat dilakukan hanyalah mengamati apa yang telah dialami oleh orang lain. Kita hanya bisa mengamati karena sebaik apapun seseorang merefleksikan pengalaman akan kematian, ia tidak pernah benar-benar dapat memahaminya secara keseluruhan.

Meskipun kematian dialami dalam kesendirian, seperti yang diungkapkan oleh Heidegger, kematian sebenarnya tidak seluruhnya berada di dalam keadaan solipsis tersebut. Ketika kita mendengar bahwa seseorang telah mati, lenyap, menghilang dan sebagainya sesungguhnya kita tengah mengafirmasi keadaan tersebut. Seseorang tidak akan dikatakan telah mati jika tidak ada satupun yang mengakuinya. Ya, kematian pada akhirnya pun membutuhkan afirmasi sosial. Ketika tidak ada satupun yang mengetahuinya, maka kita tidak pernah tahu apakah seseorang telah benar-benar mati atau tidak. Yang liyan hadir sebagai pihak yang mengafirmasi kematian seseorang. Hal inilah yang menjadi bentuk kritik Sartre terhadap pemikiran Heidegger mengenai kematian. *"In short there is no personalizing virtue which is peculiar to my death. Quite the contrary, it becomes my death only if I place myself already in the perspective of subjectivity"*.<sup>62</sup> Kematian hanya bersifat pribadi ketika kita melihatnya dari sudut pandang subjektif. Namun sesungguhnya ketika kematian tetap dapat mengkomunikasikan sesuatu maka kematian tidak pernah benar-benar bersifat pribadi. Dengan demikian manusia sesungguhnya tetap menjadi Ada-Bersama sampai kematian datang menghampiri.

Ketidakmampuan manusia dalam memahami kematian secara keseluruhan merupakan jalan dimana komunikasi tercipta. Kematian sesungguhnya mengkomunikasikan banyak hal kepada mereka yang mengamatinya. Semenjak kita hanya dapat menjadi penonton bagi kematian seseorang, maka yang dapat dilakukan adalah mengkomunikasikan apa yang telah kita amati dengan diri sendiri ataupun orang lain. Ketidakmampuan dalam memahami hal ini merupakan awal dari terbentuknya komunitas yang membutuhkan komunikasi.

---

<sup>62</sup> Ibid, hlm. 85

*“‘the basis of communication’ is not necessarily speech, or even the silence that is its foundation and punctuation, but the exposure to death, no longer my own exposure, but someone else’s, whose living and closest presence is already the eternal and unbearable absence, an absence that the travail of deepest mourning does not diminish. And it is in life itself that that absence of someone else has to be met. It is with that absence — its uncanny presence, always under the prior threat of a disappearance — that friendship is brought into play and lost at each moment, a relation without relation or without relation other than the incommensurable.”<sup>63</sup>*

Komunikasi tidak terbatas oleh tindak bicara. Tidak juga harus bersifat dua arah. Bahkan di dalam keheningan, kematian tetap dapat mengirimkan pesan. Dengan mencoba merefleksikan kematian manusia lain, maka kita akan memperoleh berbagai pelajaran tentang hidup dan kematian itu sendiri. Oleh karena itu sebagai Ada yang berhingga sesungguhnya kita senantiasa melakukan komunikasi. Hal ini karena kita terus-menerus merasa berkekurangan dalam memahami sesuatu. Ketika semua hal dapat dipahami sendiri tanpa bantuan akan kehadiran pihak lain, maka komunikasi tidak akan terjadi.

Ketidakmampuan dalam mengkomunikasikan ini yang justru membentuk komunitas. Maka komunitas justru lahir dari sesuatu yang kurang, tidak utuh, dan jauh dari kecukupan. Inilah yang terus menandai bentuk interupsi akan sebuah diskursus mengenai komunitas. Kita tidak pernah berhenti berkomunikasi karena kita tidak pernah benar-benar memahami. Justru karena suatu hal itu terus-menerus mengalami kekurangan, ia menjadi terus-menerus dibahasakan sehingga diskursus yang ada tetap bertahan dan hidup hingga sekarang.

Ketidakcukupan ini dengan sendirinya menjauhkan konsep komunitas dari totalitarianisme, atau seperti yang disebutkan oleh Nancy sebagai imanentisme. Maka kematian yang menjadi awal dari terbentuknya komunitas sebenarnya bisa dilihat sebagai kematian akan keutuhan pemahaman yang menyebabkan manusia harus berkomunikasi dengan yang lain. Dengan adanya ketidakmungkinan dalam memahami sesuatu secara utuh, manusia dituntut untuk berkomunikasi dan berbagi mengenai apa yang ia pahami dan mendengarkan apa yang dipahami orang lain untuk memperluas pemahaman yang telah ada sebelumnya.

---

<sup>63</sup> Maurice Blanchot, *The Unavowable Community*, 1988, trans. by Pierro Jorris, New York: Station Hill Press, hlm. 25

*“Being-in-common is what presents to me this never: my birth and my death are presents to me and my own only through the births and deaths of other, for whom in turn their births and deaths are neither present of their own. We share what divides us: the freedom of an incalculable and improbable coming to presence of being, which only brings us into presence as the ones of the others. This is the coming to presence of our freedom, the common experience of the exposure in which the community is founded, but founded only through and for an infinite resistance to every appropriation of the essence, collective or individual, of its sharing, or of its foundation.”<sup>64</sup>*

Kelahiran dan kematian manusia sesungguhnya dapat menjadi sebuah pesan yang dapat disampaikan kepada manusia lain. Sesungguhnya kita hanya dapat memahami kelahiran dan kematian kita sendiri melalui kelahiran dan kematian orang lain. Begitu juga sebaliknya. Kelahiran dan kematian orang lain tidak akan pernah benar-benar menjadi miliknya sendiri karena ia hanya bisa memahaminya melalui kelahiran dan kematian orang lain. Maka hubungan konsep kematian dengan komunitas dapat dilihat baik secara harfiah sebagai kematian itu sendiri maupun sebagai sebuah simbol akan ketidakmungkinan akan pemaknaan utuh yang membuat manusia terus-menerus berada dalam proses pemahaman akan suatu hal.

#### **4.1.2 Hubungan Antara Mortalitas Dan Utopia**

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, mortalitas adalah faktisitas yang tidak dapat dielakkan dari hidup seorang manusia. Mortalitas adalah bukti nyata bahwa manusia hidup dengan keberhinggaan yang dimilikinya. Manusia sebagai *being* yang menuju kematian seringkali mengalami kecemasan akan kemungkinan dalam menghadapi ketidakmungkinan tersebut. *“Being-toward-death is essentially anxiety”*.<sup>65</sup> Kecemasan ini pada akhirnya membuat manusia meletakkan persoalan mortalitas sebagai sesuatu yang tabu dan tidak sepatasnya dibicarakan, khususnya mengenai kematian akan dirinya sendiri. Hal ini kemudian dikritik oleh Freud. Menurutnya kita telah melakukan kesalahan dengan membiarkan kematian menjadi pembahasan yang tak tersentuh. *“We have shown the unmistakable tendency to push death aside, to eliminate it from life. We have*

<sup>64</sup> Jean-Luc Nancy, *Experience of Freedom*, 1993, trans. Bridget McDonald, Stanford: Stanford university Press, hlm. 95

<sup>65</sup> Loc. Cit. Kaufmann, hlm. 81

*tried to keep a deadly silence about death.*”<sup>66</sup> Proses pentabuan ini sesungguhnya merupakan bentuk kecemasan manusia akan apa yang mungkin dialaminya ketika kematian datang menghampiri. Kecemasan yang dialami manusia ini adalah kecemasan akan janji yang akan datang pada suatu masa yang tidak pernah diketahui kapan ia akan datang. Karena sesungguhnya manusia seringkali ketakutan akan ketidaktahuan.

Dari sini penulis menangkap sebetulnya kemiripan akan konsep mortalitas dan utopia. Menurut penulis, kedua hal tersebut memiliki status ontologi yang sama, yaitu sebagai sebuah janji. Mortalitas sebagai sebuah janji telah mengikat manusia di dalam faktisitas akan ketubuhannya dan pada suatu saat hal tersebut akan diambil kembali. Dengan demikian maka mortalitas bagi manusia adalah sebuah janji atau semacam hutang yang suatu saat akan diambil kembali.

Sedangkan utopia adalah janji akan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Ia menjadi nyata sekaligus tidak nyata. Nyata karena janji akan kehidupan yang lebih baik ini benar ada, seperti halnya kebenaran akan adanya masa lalu dan masa depan. Namun ia sekaligus tidak nyata jika dihubungkan dengan konsep kekinian.

Maka, baik mortalitas maupun utopia keduanya merupakan sebuah janji yang akan datang menghampiri manusia. Pada akhirnya kecemasan yang dialami manusia akan kedua hal tersebut adalah karena tidak satu pun dari kedua hal tersebut yang dapat diketahui kapan kedatangannya.

Keduanya memang menandai adanya kecemasan. Namun sesungguhnya kecemasan di antara keduanya memiliki perbedaan yang saling bertolak belakang. Kecemasan yang dialami dalam mortalitas adalah kecemasan akan sesuatu yang belum datang atau kecemasan akan masa depan. Sebagai Ada yang menuju kematian, manusia sesungguhnya hidup menuju kematian itu sendiri. Singkatnya manusia hidup untuk mati. Ketika kematian tersebut tidak dapat diprediksikan kapan kedatangannya, maka ia menghasilkan kecemasan.

Namun kecemasan akan sesuatu yang belum datang tersebut berusaha untuk diatasi pada saat ini. Ketakutan manusia akan kematian membuat manusia berusaha untuk menjalani kehidupannya dengan sebaik-baiknya. Karena ketika

---

<sup>66</sup> Ibid, hlm. 82

mati manusia tidak dimungkinkan untuk melakukan apapun, maka manusia diharapkan dapat memanfaatkan segala kemungkinan yang ia miliki ketika masih hidup.

Sedangkan kecemasan yang dialami dalam utopia justru merupakan kebalikan dari apa yang dialami pengalaman mengenai mortalitas. Apa yang membentuk utopia sesungguhnya adalah kecemasan akan kehidupan yang terjadi saat ini. Kecemasan akan kehidupan yang terjadi sekarang akhirnya membuat manusia membentuk semacam imaji akan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Maka dalam kasus utopia kecemasan akan saat ini justru diatasi oleh harapan tentang masa depan. Utopia membuat manusia tetap menyalakan api harapan dengan optimisme akan suatu kehidupan yang lebih baik namun belum terjadi saat ini.

Namun yang ingin penulis tekankan pada subbab ini adalah terciptanya optimisme akan suatu keadaan yang lebih baik di masa yang akan datang. Sebagaimana refleksi akan kematian membuat manusia mendapatkan berbagai pelajaran mengenai hidup, maka dimensi ketidakmungkinan di dalam utopia juga menyisakan hal yang serupa. Utopia memang tidak mungkin diwujudkan, jika kita hubungkan dengan konsep kekinian. Namun ketidakmungkinan ini justru diharapkan dapat menjadi bahan bakar untuk terus-menerus menyalakan semangat akan konsep komunitas yang diidamkan oleh setiap manusia.

#### **4.2 Komunitas Inoperatif Adalah Komunitas Utopia**

Kematian sebagai ketidakmungkinan untuk menghadirkan suatu pemahaman yang utuh pada akhirnya justru menciptakan komunikasi di dalam komunitas. Komunikasi berada di dalam upaya untuk mengatasi ketidakmungkinan dalam memahami kematian tersebut. Hal ini sesungguhnya menandai dua hal. Pertama, konsep mortalitas sesungguhnya tidak benar-benar mengembalikan manusia menjadi *Dasein* yang berada di dalam kesendirian. Maka, manusia selalu berada dalam konsep Ada-Bersama atau *being-with*. Kematian pada akhirnya tetap menyisakan bentuk komunikasi terhadap manusia lainnya. Kedua adalah ketidakmungkinan untuk memahami kematian secara utuh dikarenakan tidak ada satu manusia pun yang dapat menjelaskan perihal kematian

secara komprehensif, justru menghasilkan proses penyampaian pesan dalam bentuk komunikasi. Hal demikian terjadi karena siapapun yang telah mengalami kematian tidak dalam kondisi yang memungkinkan untuk dapat menceritakannya kembali. Ketidakmungkinan dalam memahami permasalahan tersebutlah yang pada akhirnya menghadirkan komunikasi antar manusia.

Dengan adanya ketidakmungkinan tersebut, maka keutuhan dan kelengkapan yang imanen tidak akan terjadi. Ketidakmungkinan justru menghadirkan dimensi transenden di dalam kehidupan manusia. Celah yang tidak pernah selesai dan selalu tersisa menjadi alasan mengapa proses komunikasi terus-menerus terjadi. Inilah yang membuat komunikasi di dalam komunitas terus-menerus berkembang.

Celah yang terus menganga seperti yang telah dijelaskan sebelumnya adalah tempat dimana *being-in-common* menjadi kondisi dimana komunitas berada. *In* dalam *being-in-common* menyajikan kedi-antaraan antara manusia sebagai *singular being* yang senantiasa berbagi dengan yang lainnya. Manusia berusaha mengatasi keberhinggannya dengan berbagi di dalam *compearance*. *Compearance* adalah kondisi dimana manusia dapat muncul bersama, semua hadir dan tidak bisa diwakilkan, dan yang terpenting tidak diperlukan adanya identifikasi akan identitas. Dengan muncul bersama maka manusia dapat saling berbagi dengan cara mengekspos kediriannya terhadap manusia lainnya. Hal ini dilakukan bukan untuk menciptakan kesamaan. Sebaliknya, justru konsep berbagi ini adalah upaya untuk menciptakan pemahaman akan keberbedaan. Dengan demikian tercipta kondisi dimana manusia memahami manusia lain sebagai *singular being* yang berbeda dengannya namun tetap dapat hidup bersama. Maka sesungguhnya di dalam *being-in-common* lah manusia tetap dapat menjadi *being-separated*. Hal ini dimungkinkan karena yang diharapkan adalah suatu komunitas dimana setiap manusia dapat menghadirkan kediriannya masing-masing, termasuk segala kebaikan dan kekurangan yang ada di dalam dirinya. Namun segala bentuk komunikasi yang terjadi di antara manusia tidak pernah membuatnya menjadi menyatu. Selalu tercipta jarak di antaranya. Hal ini mirip dengan konsep jarak dan kedekatan (*distant proximity*) pada teori Emmanuel Levinas. Jarak yang tercipta sesungguhnya bukanlah kegagalan akan proses komunikasi dan konsep berbagi,

melainkan suatu kemungkinan untuk menjaga manusia tetap lekat pada kediriaannya dan tidak melebur ke dalam kedirian manusia lainnya.

Sesungguhnya konsep *being-in-common* di dalam komunitas merupakan bentuk usaha untuk membangkitkan konsep *fraternity* atau persaudaraan yang selama ini terlupakan. Dengan demikian yang menjadi fokus utama adalah hubungan terjalin antara manusia itu sendiri. Dalam suatu persaudaraan, kesamaan bukanlah unsur utama, melainkan pemahaman akan keberadaan dari pihak lain yang tetap harus dihormati. Hal inilah yang ingin dicapai di dalam *being-in-common*. Maka *being-in-common* juga dapat ditafsirkan sebagai *being-incommon* atau Ada yang tidak sama.

Celah yang tidak pernah terjembatani antara manusia adalah hal yang membuat manusia selalu berada di dalam proses berbagi dan berkomunikasi. Manusia tidak pernah selesai dalam menciptakan pemahaman di antaranya karena ketidakmungkinan dalam memperoleh pemahaman yang utuh. Maka celah ini dibiarkan untuk tetap ada agar manusia senantiasa berada di dalam *In*. Proses ini adalah proses yang akan terus berlangsung dan tidak akan pernah berhenti pada satu titik. Sehingga *being-in-common* justru berhasil ketika manusia terus berada di dalam proses untuk mengtasi celah tersebut. Karena selalu berada di dalam proses dan tidak pernah mencapai titik akhir, maka proses ini tidak pernah mencapai garis *finish*. Dengan kata lain proses ini memang tidak diharapkan untuk selesai pada sebuah pencapaian. Keberhasilan justru hidup di dalam proses pencapaiannya, bukan pada tujuan yang terletak di titik akhir. Tujuan justru terletak di tengah proses pencapaian itu sendiri. Maka manusia memang selalu berada di dalam proses *In-common* itu sendiri.

*Being-in-common* sesungguhnya tempat dimana komunikasi tidak beroperasi. Oleh karena itu yang tercipta adalah komunitas inoperatif (*inoperative community*). Dengan ketidakmungkinan akan pencapaian yang disebabkan oleh ketidakmungkinan akan pemahaman yang utuh, komunitas ini justru bekerja di dalam ketidakbekerjaannya. Oleh karena itu, komunitas ini disebut dengan komunitas inoperatif, komunitas yang justru bekerja dalam ketidakbekerjaannya.

Konsep ini sesungguhnya mirip dengan utopia dalam pemikiran Fredric Jameson. Jameson memberikan pemahaman yang berbeda mengenai utopia.

Menurutnya pemahaman mengenai utopia seharusnya tidak lagi terfokus pada kondisi ideal tersebut melainkan pada proses untuk mencapainya.

Satu hal yang harus disadari adalah utopia memang tidak mungkin diwujudkan. Hal ini karena utopia memang tidak bisa diwujudkan jika dihubungkan dengan kekinian. Sehingga ketika kita masih membicarakannya maka utopia tidak akan tercapai. Dengan demikian selama utopia masih dibicarakan, dapat dipastikan bahwa saat itu utopia tidak terwujud. Hal ini membuatnya menjadi tidak mungkin tercapai karena kita tidak pernah berada pada waktu yang tepat untuk mengucapkannya.

Namun sama halnya dengan ketidakmungkinan untuk menciptakan pemahaman yang menyeluruh yang menyebabkan komunikasi terus berlangsung, begitu pula cara kerja utopia. Utopia selau menjadi harapan akan kondisi ideal yang akan terwujud di masa depan dan berada di masa depan. Ia menjadi hidup dan tetap ada ketika ia dibicarakan pada saat ini. Ketika ia tidak lagi berada di dalam ranah diskursif, ia lenyap dengan sendirinya. Begitu pula ketika utopia diklaim telah berhasil diwujudkan, maka ia tidak lagi menjadi utopia. Dengan demikian maka utopia hidup di dalam ketidakmungkinannya. Dimensi ketidakmungkinan untuk menghadirkannya pada saat ini lah yang membuatnya ada.

Ketidakmungkinan untuk mewujudkannya membuat mekanisme pencapaian utopia menjadi proses yang tidak pernah berhenti. Ia selalu berada dalam proses *becoming* atau kementerian. Ia terus menerus menjadi dan bergerak ke tempat yang berbeda. Kembali pada teori mengenai jarak dan kedekatan, hal yang sama juga terjadi pada utopia. Ketika kita berfikir kita semakin dekat untuk mencapainya sesungguhnya ia tengah bergerak ke tempat lain yang kemudian menciptakan jarak baru. Terus-menerus dan tidak pernah berhenti. Maka sesungguhnya utopia bukanlah sebuah bayangan akan kondisi ideal yang stagnan. Ia terus bergerak, berubah, dan berpindah ke tempat-tempat lain seiring perubahan kondisi manusia. Utopia bisa berada di mana saja. Namun satu hal yang pasti utopia tidak pernah berada di tempat dimana kita tengah berada. Inilah yang disebut dengan dislokasi. Ketika kita merasa sudah hampir mencapai utopia, sesungguhnya utopia telah mengambil jarak dengan bergerak ke tempat lain.

Dengan demikian mungkin saja kita memang sudah semakin dekat dengan utopia tapi kita tidak pernah mencapainya karena ia selalu mengambil jarak dengan kita. Kita selalu tertunda untuk dapat mencapai utopia. Oleh karena itu sejarah pengejaran utopia tidak akan pernah berhenti selama ia tetap hidup di dalam diskursus dan wacana. Sejarah pencapaian utopia akan selalu berlanjut menjadi catatan panjang karena terus-menerus bergulir tanpa pernah berhenti di satu titik. Dengan demikian, sama halnya dengan konsep fondasi yang menyerupai jurang, utopia pun kemudian menjadi suatu ketertundaan yang tak berkesudahan.

Maka konsep komunitas inoperatif dalam pemikiran Jean-Luc Nancy menurut penulis adalah komunitas utopia yang justru hidup dari ketidakmungkinannya untuk diwujudkan. *Being-in-common* sebagai sebuah komunitas sesungguhnya berusaha untuk mengembalikan kembali nilai-nilai persaudaraan yang kian hari kian meluruh dan kemudian menghilang. Oleh karena itu konsep ini harus dibangkitkan kembali dan dibiarkan untuk hidup selamanya. Ternyata jalan untuk menciptakan komunitas semacam itu justru dengan membiarkannya tidak pernah benar-benar dapat terwujud. Hal ini akan membuatnya terus-menerus berada dalam pembahasan kita mengenai komunitas. Dengan demikian konsep ideal akan komunitas ini terus menerus berkembang, bergerak ke tempat-tempat berbeda, selalu berjarak dan pada akhirnya tidak pernah dapat diwujudkan. Komunitas menjadi sebuah utopia dengan sendirinya. Utopia membuat kita selalu berada dalam usaha untuk mendekatinya. Meskipun tidak pernah berhasil, setidaknya kita selalu bergerak bersama dengannya, berkembang menjadi sesuatu yang lebih besar dan lebih baik. Oleh karena itu konsep ketidakmungkinan dalam utopia menurut Jameson justru bisa menjadi tolak ukur akan konsep kehidupan yang lebih baik.

### **4.3 *Literary Communism***

Dengan mengangkat konsep *being* yang selalu berada dalam proses hidup bersama dengan yang lainnya, maka sesungguhnya penulis berusaha menggambarkan terciptanya konsep komunitas dimana nilai-nilai persaudaraan menjadi mutlak di dalamnya. Penulis menekankan pembahasan pada komunitas

sebagai paguyuban (*Gemeinschaft*) bukan masyarakat sebagai patembayan (*Gesellschaft*). Hal ini karena komunitas bukan hanya sekedar konsep masyarakat yang hidup bersama karena saling membutuhkan. Di dalam komunitas terdapat sebuah nilai yang mempengaruhi dan mengikat setiap warganya. Nilai itu membuat setiap orang yang berada di dalamnya memiliki rasa kepemilikan akan komunitas tersebut. Dengan demikian maka hubungan setiap orang tidak hanya dilandasi oleh kebutuhan tetapi juga karena ikatan yang terjalin di antaranya. Di dalam komunitas, setiap orang benar-benar tinggal dan bukan hanya menetap.

Maka dengan menghadirkan komunitas yang berasal dari ketidakmungkinan sesungguhnya penulis tengah menggambarkan kemungkinan yang justru terjadi di dalamnya. "*Community without community is to come, in the sense that is always coming, endlessly, at the heart of every collectivity.*"<sup>67</sup> Kemungkinan terjadi dan berlangsung terus-menerus ketika pencapaian sempurna tidak pernah berhasil. Hal inilah yang menjadikan komunitas inoperatif ini menjadi komunitas utopia.

Komunitas utopia ini pada akhirnya merujuk pada sebetulnya komunisme yang terpusat pada konsep hidup bersama di dalam masyarakat. *Communism* secara etimologi bersasal dari kata *cum* dalam bahasa latin yang dalam bahasa Inggris berarti *with*, yaitu 'dengan'. Dalam bahasa Inggris kata *with* tidak hanya merujuk pada suatu kebersamaan secara positif tetapi juga sebaliknya. Contohnya pada kalimat '*I am in love with you*' dan '*I am angry with you*'. Kata 'with' menunjukkan kebersamaan dalam berbagai bentuk.

*"German mit and English with, although of another provenance, have similar characteristics which already in large part belonged to the Latin cum. With [avec] in general lends itself to marking all sorts of complex and mobile proximities,5 far from being reduced to mere juxtaposition (which in itself is no doubt already not indifferent)."*<sup>68</sup>

Dengan demikian sesungguhnya tidak menjadi masalah jika terjadi perbedaan pendapat antar manusia. Yang terpenting adalah terciptanya pemahaman bahwa setiap orang dapat hidup bersama dengan mengekspos

<sup>67</sup> Jean-Luc Nancy, *The Inoperative Community*, 1991, ed. Peter Connor, Minneapolis: University of Minnesota Press, hlm. 71

<sup>68</sup> Jean-Luc Nancy, *Conloquium*, 2010, the minnesota review *n.s.* 75, hlm. 104

kediriannya masing-masing tanpa harus menekan pihak lain. Yang dibutuhkan hanyalah pikiran yang terbuka untuk menerima perbedaan dari orang lain. Inilah yang penulis maksud dengan komunisme. Komunisme harus dikembalikan pada pemahaman mengenai konsep kebersamaan yang ada di dalamnya dan bukan terfokus pada terciptanya kesamaan di dalam masyarakat demi berlangsungnya suatu rezim kekuasaan.

*“The being-in-common is defined and constituted by charge, and in the final analysis it is in charge of nothing other than the cum itself. We are charge with our with, which is to say with us. This does not mean that we must rush to understand this as something like “responsibility of the community,” or “the town” or “the people,” etcetera. This means that we have as a charge as a task—but we might as well say “to live” and “to be”—the woth or the between in which we have our existence, which is to say at once our place or milieu and that to which and by which we exist in the strongest sense. In other words, we are exposed”.*<sup>69</sup>

Jean Paul Sartre, seperti halnya Marx, berkata bahwa komunisme seharusnya dilihat dari tujuannya, bukan dari aksinya.<sup>70</sup> Banyak yang menafsirkan pernyataan ini sebagai perlindungan dari apa yang telah ditimbulkan oleh komunisme yang kemudian berkembang menjadi sebuah rezim totalitarian. Namun penulis menafsirkannya dari sudut pandang yang berbeda. Menurut penulis sedari awal komunisme memang harus dipahami sebagai nilai yang terkandung di dalam masyarakat. Komunisme mengalami kejatuhannya ketika ia dipaksakan menjadi sebuah ideologi di dalam suatu pemerintahan. Konsep kesamaan yang dipaksakan pada akhirnya berujung pada sebetulnya rezim totalitarian. Maka, menurut penulis komunisme harus dipahami sebagai sebuah nilai. Oleh karena itu, komunisme harus tetap bertahan di dalam proses diskursifitas.

Inilah yang disebut dengan *literary communism* yaitu komunisme yang hidup sebagai proses diskursus yang terus berlanjut. Ketidakmungkinannya untuk terwujud sebagai sebuah ideologi yang utuh justru membuat proyek diskursifitas ini menjadi terus berjalan dan berkembang. Sebuah komunisme yang hidup di dalam wacana, diskusi, dan pembahasan teoritis yang terus berlanjut. Dengan

<sup>69</sup> Ibid. hlm. 105

<sup>70</sup> Roger Scruton, *The Uses Of Pessimism And The Danger Of False Hope*, 2010, London: Atlantic Books, hlm. 69

terus mengembangkan permasalahan ini di dalam pemabahasan maka lambat laun hal ini akan terserap ke dalam nilai-nilai di dalam masyarakat. Sehingga konsep persaudaraan di dalam masyarakat akan kembali memperoleh tempatnya.

Dari sinilai penulis menangkap sisi optimis dari Nancy. Dengan konsep ketidakmungkinan dan ketidakterbekerjaan yang ia angkat, ia justru dapat mengubahnya menjadi sesuatu yang masih menyediakan kemungkinan untuk diwujudkan. Hal ini mirip dengan konsep utopia dalam pemikiran Jameson. Karena utopia senantiasa berubah seiring perubahan manusia, maka utopia tersebut tidaklah pernah berhenti. Justru ketidakmungkinannya untuk dicapai menyisakan kemungkinan untuk senantiasa memperbaiki diri dan mengejar nilai-nilai ideal tersebut. Utopia tidak hanya dianggap sebagai ukuran ideal untuk memperbaiki diri. Utopia adalah sesuatu yang tidak pernah selesai (*unfinal*) karena cenderung berubah seperti halnya manusia yang senantiasa berusaha untuk mencapainya. Yang didambakan sesungguhnya adalah sebuah komunitas dimana setiap subjek dapat tampil bersama dan tetap membuka diskursus mengenai kondisi ideal masyarakat tersebut. Justru dengan diskursus yang tetap terbuka ia tidak terjebak pada konsepsi ideal masyarakat yang pada akhirnya disakralkan dan menyebabkan berbagai macam kekerasan. Inilah konsep utopia yang *unfinal* (tidak pernah selesai) karena tidak berhenti pada satu kondisi ideal masyarakat yang di kemudian hari menuntut untuk diwujudkan.

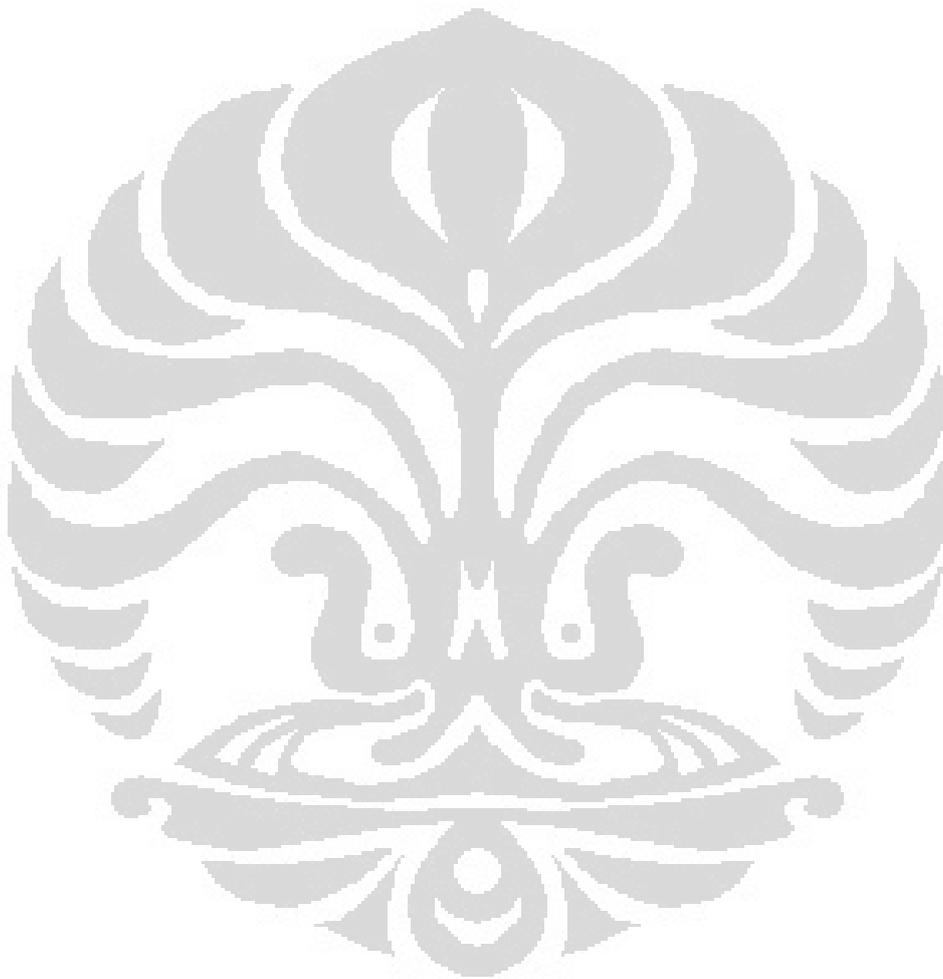
*“Nancy conceives of community as a ‘presentation’, that is as symbolic form. This form presents what is absent. It shows to the living their beginning and their end, alpha and omega. Community in Nancy’s definition functions much like a post-Christian icon: it presents the absence of another world still to come, paradise or heaven”.*<sup>71</sup>

Komunitas dalam pemikiran Nancy ini sesungguhnya berusaha menghadirkan sesuatu yang belum hadir. Atau lebih tepatnya menghadirkan sesuatu yang belum hadir dan akan hadir. Dengan demikian, penulis menawarkan konsep *being in-common* dari Jean-Luc Nancy ini sebagai sebuah utopia akan suatu tatanan masyarakat. Keadaan yang utopis ini harus dipahami sebagai suatu

---

<sup>71</sup> Streiter, Anja (2008) ‘The Community according to Jean-Luc Nancy and Claire Denis’, *Film-Philosophy*, vol, 12, no. 1:pp. 49-62. <<http://www.filmphilosophy.com/2008v12n1/streiter.pdf>>. Hlm. 53, diakses pada Selasa, 29 Mei 2012, pukul 19:53

nilai yang dapat dijadikan acuan untuk mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang lebih baik. Maka yang menyatukan suatu komunitas bukanlah positività melainkan negativitas berupa ide atau cita-cita yang belum tercapai. Cita-cita yang belum tercapai inilah yang akan dibagi bersama dalam suatu komunitas sehingga hal tersebut dapat diwujudkan bersama. Inilah konsep utopia yang optimis. Sebuah kemungkinan untuk menyadari ketidakmungkinan.



## **BAB 5 PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Pemikiran post-fondasionalisme merupakan pemikiran yang mencoba kembali mempertanyakan konsep fondasi yang ada selama ini. Fondasi yang total dan kokoh dianggap tidak lagi dapat dipertahankan karena semakin disadari bahwa arena sosial terlalu luas untuk ditotalisasi. Karena itulah pemikiran fondasionalisme ditentang oleh kaum anti-fondasionalisme dengan mengatakan bahwa fondasi tidaklah mungkin karena segala sesuatu sesungguhnya hanya merupakan hasil konstruksi. Dengan demikian tidak ada satu konsep pun yang dapat dijadikan sebagai pijakan yang kokoh dikarenakan semua hanyalah hasil relasi kuasa.

Aliran post-fondasionalisme tidak serta-merta menyetujui hal tersebut. Arena sosial memang terlalu luas untuk ditotalisasi namun hal ini tidak membuat fondasi menjadi hilang sama sekali. Fondasi tetap ada, namun bersifat lokal, partikular, dan tetap terkena hukum ketidakstabilan. Maka dengan menggunakan pemikiran dari Heidegger, fondasi sesungguhnya adalah sebuah jurang (*abyss*), sebuah ketertundaan yang tak berkesudahan.

Post-fondasionalisme lantas mempersoalkan kembali permasalahan ontologis dari pemikiran politik. Aliran ini mulai mempertanyakan kembali *political differences*. Menurutnya politik dewasa ini telah menjadi inotentik. Hal ini dikarenakan politik hanya menjadi kajian yang membahas permasalahan praktis. Ia hanya menjelaskan persoalan kebijakan, representasi, serta kekuasaan. Politik seharusnya membahas kembali modus hidup bersama di dalam masyarakat. Oleh karena itu, mulai muncul distingsi antara politik dan politikal. Politikal dianggap sebagai bentuk otentik dari politik. Hal ini karena politikal mulai menggali kembali apa sesungguhnya yang membentuk suatu masyarakat. Pembahasan dimulai dengan menelusuri kembali status ontologis dari manusia sebagai entitas yang hidup bersama di dalam dunia.

Persoalan ini kemudian membawa kita ke dalam pemikiran Jean-Luc Nancy, seorang pemikir Prancis. Sebagai orang Prancis, ia menyadari bahwa

dewasa ini masyarakat mulai mengalami kelupaan akan konsep *fraternite* atau persaudaraan. Konsep *fraternite* ini tidak menerima porsi pembahasan yang sama dengan dua konsep mendasar lainnya yaitu *liberte* atau kebebasan dan *egalite* atau persamaan. Untuk itu ia mencoba merancang konsep masyarakat yang tidak hanya menjadi sekumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Ia mencoba mengembalikan konsep masyarakat ke dalam komunitas, suatu masyarakat yang hidup bersama dengan dilandasi nilai persaudaraan antara setiap warganya.

Ia mengawali pembahasannya dengan menggunakan pemikiran Heidegger mengenai *Dasein*. *Dasein* adalah konsep keterlemparan yang dialami manusia ketika lahir di dunia. Manusia sesungguhnya lahir tanpa kebebasan karena ia tidak bisa menentukan sendiri kapan dan dimana ia akan lahir. Oleh karena itu kelahiran manusia ini disebut dengan keterlemparan. Namun sesungguhnya ketika lahir manusia tidak sendirian. Sedari awal manusia telah bersama dengan manusia lain karena ia terjun ke dalam dunia yang telah ditempati oleh *Dasein* lainnya. Dengan begitu manusia sesungguhnya merupakan *Being-With* atau Ada-Bersama.

Konsep ini semakin dipertegas dengan keterbatasan manusia yang membuatnya selalu membutuhkan manusia seumur hidupnya. Manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Oleh karena saling membutuhkan, maka manusia kemudian harus melakukan interaksi dengan yang lain. Inilah yang membuat manusia tidak akan pernah dapat hidup sendiri.

Namun, meskipun senantiasa bersama, manusia tidak pernah terlepas dari kediriannya. Manusia menurut Jean-Luc Nancy adalah *Being Singular Plural*, Ada Singular Plural. Meskipun manusia senantiasa berada di dalam kepluralannya, ia tetaplah singular. Di dalam kehidupan manusia yang selalu bersama dengan manusia lain sesungguhnya manusia tetap memiliki kediriannya yang tidak pernah tertukar ataupun melebur ke dalam kedirian manusia lainnya. Oleh karena itu manusia sebagai Ada Singular Plural memiliki tiga karakter yaitu berhingga (*finitude*), *compearance*, dan singular.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, manusia telah lahir dengan keberhinggannya yang ditunjukkan oleh keterlemparannya ke dalam dunia. Ia hanya terlempar dan tidak bisa memilih dimana dan kapan ia akan dilahirkan.

Selain itu ketubuhan yang menjebak manusia di dalam faktisitas juga menunjukkan manusia sebagai makhluk yang memiliki keberhinggaan.

Dengan segala keberhinggaannya, maka manusia dituntut untuk dapat saling berbagi dengan manusia lainnya. Konsep berbagi ini tidak hanya demi memenuhi kebutuhan tetapi juga untuk menunjukkan kedirian manusia sebagai pribadi yang berbeda. Oleh karena itu manusia harus mengekspos dirinya kepada manusia lain. Ia harus menunjukkan dirinya seperti yang ingin ia tampilkan. Dengan kata lain manusia harus menampilkan dirinya sesuai dengan kediriannya lengkap dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Hal ini disebut dengan *compearance* oleh Nancy. *Compearance* berasal dari bahasa Skotlandia yang berarti padang luas tempat manusia menghadapi pengadilan terakhir. Hal ini dikenal sebagai hari perhitungan di dalam agama-agama semitis. Ia menggunakan konsep ini untuk menggambarkan suatu kondisi dimana seluruh manusia dapat muncul bersama. Semua muncul secara bersamaan tanpa ada yang diwakili ataupun terlewat. Dengan demikian setiap manusia dapat menunjukkan dirinya sendiri tanpa harus membentuk identitas yang membuatnya berbeda dengan orang lain. Hal ini hanya akan membuat seseorang menandai seseorang lainnya sebagai pihak yang berseberangan dengan dirinya.

Dengan konsep *compearance* maka manusia tetap dengan kediriannya masing-masing. Manusia tidak pernah melebur ke dalam diri orang lain. Ia tetap dengan dirinya sendiri, dan orang lain tetap dengan diri mereka sendiri. inilah singularitas yang dimiliki oleh manusia. Dengan konsep ini manusia dapat memperoleh pemahaman akan manusia lain. Dengan muncul bersama bukan berarti manusia menjadi sama. Konsep muncul bersama ini justru ingin menunjukkan bahwa di antara manusia terdapat celah yang membuatnya berbeda. keberbedaan ini bukanlah suatu ancaman melainkan berguna untuk memberikan pemahaman bahwa setiap manusia harus menghargai dan menghormati perbedaan yang terjadi di antara mereka.

Konsep manusia sebagai Ada yang selalu bersama namun tetap dengan kediriannya membawa kita kepada pembahasan inti mengenai *being-in-common*. Konsep ini menempatkan manusia di dalam proses kemenjadian yang tidak pernah selesai. Manusia di dalam masyarakat senantiasa berkomunikasi untuk

menciptakan pemahaman-pemahaman baru. Namun hal ini tidak pernah selesai. Dengan proses yang terus-menerus berlangsung maka manusia yang mengada di dalam komunitas terus berkembang. Ia berada di dalam proses kemenjadian yang membuatnya dinamis dan bergerak. Oleh karena itu maka manusia tidak pernah berhenti menjadi *common being* namun terus berproses di dalam *being-in-common*.

Komunitas di dalam pemikiran Nancy sesungguhnya diawali oleh ketidakbekerjaan komunikasi di dalamnya. Ketidakbekerjaan ini dikarenakan bahwa manusia sesungguhnya tidak bisa memperoleh pemahaman secara keseluruhan. Hal ini ditunjukkan dalam konsep mortalitas. Manusia tidak akan bisa memahami kematian secara keseluruhan karena manusia tidak pernah benar-benar mengalaminya dan manusia yang pernah mengalaminya tidak berada dalam keadaan yang memungkinkan untuk menjelaskannya kembali. Karena manusia tidak pernah memahaminya secara utuh, maka yang bisa dilakukan adalah berbagai pengalaman mengenai kematian itu sendiri. Inilah yang mengawali komunikasi, yaitu ketidakmampuan manusia untuk memahami segala hal secara utuh. Selain itu kematian di sini sesungguhnya juga menandai kematian akan keutuhan konsep. Menurut Nancy sesungguhnya yang membuat politik menjadi inotentik adalah karena adanya konsep keutuhan yang ia sebut dengan *immanentism*. Politik menjadi kehilangan celah di dalam dirinya karena segala persoalan dapat dijawab dengan penjelasan-penjelasan praktis. Hal ini sesungguhnya adalah upaya untuk meniadakan pertanyaan-pertanyaan mendasar di dalam problematika politik. Membuat politik semakin jauh dari kajian filosofis. Imanentisme ini sesungguhnya menurut Nancy adalah sebuah totalitarianisme baru. Oleh karena itu, dengan konsep *being-in-common* maka pertanyaan-pertanyaan tersebut terus-menerus bergulir.

Konsep komunitas yang terus berkembang di dalam *being-in-common* menurut penulis memiliki nilai utopis di dalamnya. Namun konsep utopia yang dimaksud ini memiliki cara pandang yang berbeda. Penulis menggunakan konsep utopia di dalam pemikiran Fredric Jameson untuk menjelaskan hal ini. Utopia seharusnya tidak lagi terfokus pada konsep ideal yang ingin diwujudkan melainkan lebih menyoroti mekanisme pencapaian yang tidak pernah selesai.

Yang harus digarisbawahi mengenai utopia adalah ketidakmungkinannya untuk diwujudkan saat ini. Dengan menyadari ketidakmungkinan tersebut maka utopia memang merupakan konsep yang tidak akan pernah tercapai. Hal ini karena ketika kita tengah membicarakannya maka dapat dipastikan utopia tidak tercapai pada saat itu. Oleh karena itu usaha apapun untuk membuatnya hadir di dalam kekinian tidak akan berhasil. Namun hal tersebut tidak membuat utopia menjadi tidak berguna sama sekali. Dengan menyadari ketidakmungkinan untuk mencapainya, maka seharusnya kita fokus akan proses pengejarannya. Utopia yang tengah kita bicarakan adalah utopia yang senantiasa bergerak ke tempat-tempat lain. Maka jika kita tetap senantiasa mengejarnya, setidaknya kita akan bergerak dan berpindah. Dengan demikian pembahasan mengenai komunitas akan terus-menerus berkembang.

Komunitas utopia yang terus menerus berkembang ini pada akhirnya membawa kita kepada konsep *literary communism*. Menurut penulis, Nancy dengan pemikirannya mengenai komunitas sesungguhnya berusaha untuk membangkitkan kembali pembahasan mengenai komunisme. Namun tidak untuk menjadikannya sebagai sebuah ideologi yang dianut oleh sebuah negara, melainkan mempertahankannya sebagai sebuah kajian teoritis. Menurutnya komunisme harus dikembalikan pada makna asalnya yang berasal dari kata *cum* dalam bahasa latin yang dalam bahasa Inggris disebut '*with*' yang berarti 'dengan'. Komunisme adalah teori mengenai konsep hidup bersama orang lain. Dengan demikian ia harus terus bertahan sebagai sebuah pembahasan untuk membangkitkan kembali konsep persaudaraan (*fraternite*) di dalam komunitas.

## 5.2 Refleksi Kritis

Awal ketertarikan penulis untuk membahas permasalahan ini adalah adanya nuansa skeptis yang penulis rasakan pada setiap pembahasan utopia. Ketika penulis telusuri ternyata memang sedari awal perumusannya, yaitu pada pemikiran Thomas More, utopia memang ditempatkan sebagai bentuk sindiran akan suatu bentuk kesempurnaan yang tidak bisa terwujud.

Namun menjadi menarik ketika perumusan utopia dilihat dari kacamata yang berbeda. Apa yang Nancy rumuskan mengenai komunitas yang justru lahir

dari ketidakbekerjaan komunikasi ternyata sejalan dengan apa yang Jameson jelaskan mengenai utopia. Konsep masyarakat sebagai sebuah utopia justru lahir dari kesadaran akan ketidakmungkinan pencapaian secara final. Hal yang membuat utopia akan konsep masyarakat ini hidup justru berasal dari interupsi-interupsi yang terus mempertanyakan perumusan tersebut. Oleh karena itu, di dalam celah ketidakutuhannya komunitas ini justru membangun dirinya untuk senantiasa berubah menjadi lebih baik.

Satu hal yang penulis ambil dari penulisan skripsi ini adalah adanya bentuk optimisme untuk melihat sisi baik dari setiap hal. Utopia sebagai sesuatu yang tidak mungkin tercapai tetap dapat menghasilkan suatu pemikiran untuk terus-menerus memperbaiki diri. Hal ini membuktikan bahwa selalu terdapat sisi positif akan suatu hal, yang menjadi persoalan adalah bagaimana cara kita memandang suatu permasalahan agar tidak terjebak pada pola pikir yang skeptis dan sinis yang justru menutup mata kita dari berbagai pilihan jalan keluar. Hal inilah yang penulis tangkap dalam konsep utopia yang dirumuskan oleh Jameson. Seperti halnya komunitas inoperatif yang mengada dari ketidakbekerjaan komunikasi, maka utopia dalam pemikiran Jameson juga hadir di dalam ketidakmungkinannya untuk dihadirkan pada saat ini.

Keinginan Nancy untuk membangkitkan kembali pertanyaan mengenai komunitas sesungguhnya adalah upaya untuk menghadirkan kembali politik yang otentik, sebuah politik yang tidak selalu berputar pada permasalahan praktis seputar pemerintahan dan kebijakan. Yang berupaya untuk dihadirkan kembali adalah politikal yang mengkaji secara filosofis seputar modus hidup bersama di dalam masyarakat. Maka apa yang Nancy rumuskan sebagai *literary communism* adalah upaya untuk menyelamatkan komunisme dari jurang kejatuhan yang menyimpannya semenjak runtuhnya Uni Soviet. Ia berupaya menghadirkan kembali komunisme ke dalam perbincangan publik. Komunisme harus dibaca kembali sebagai sebuah konsep masyarakat yang hidup bersama bukan sebagai sebuah ideologi yang dekat dengan totalitarianisme dan rezim diktatorial.

Sesungguhnya apa yang dilakukan oleh Nancy sejalan dengan kritik yang dilakukan Popper terhadap konsep utopia di dalam pemikiran Marx. Dengan mengatakan bahwa studi mengenai utopia adalah sebuah *pseudo science*, Popper

berusaha untuk mencegah Marxisme menjadi sebuah ide absolut yang kebal terhadap revisi. Ia mencegah komunisme hanya dipahami dari satu sudut pandang yang disakralkan melalui sejarah. Hal yang sama juga dilakukan oleh Nancy. Ia menghadirkan kembali persoalan ontologis dengan mempertanyakan kembali apa sesungguhnya yang dimaksud dengan komunitas. Dengan menghadirkan kembali definisi akan komunitas, maka akan diperoleh pemahaman yang berbeda akan pengertian komunisme yang dapat dijadikan pembahasan dalam kajian filosofis.

Seperti yang telah penulis sebutkan pada bab dua, maka penulis mengarahkan pembahasan komunitas pada apa yang disebut dengan paguyuban (*Gemeinschaft*). Yang membedakan masyarakat paguyuban dengan masyarakat patembayan adalah di dalam masyarakat paguyuban terdapat nilai yang mengikat masyarakat sehingga masyarakat memiliki rasa kebersamaan antar sesamanya, suatu hal yang tidak terdapat pada ciri masyarakat patembayan. Maka, pada penulisan skripsi ini, penulis membiarkan komunisme tetap sebagai sebuah kajian teoritis karena dua hal. Pertama adalah agar pembahasan ini tidak kembali terjebak pada pembahasan sosio teknis yang menuntut berbagai syarat aplikasi. Hal ini menurut penulis hanya akan mengembalikan permasalahan pada pembahasan politik yang inotentik, sesuatu yang sedari awal justru ingin dihindari. Kedua adalah dengan menempatkan komunisme dan terus menghidrarkannya sebagai sebuah proses diskursifitas yang tidak pernah selesai, nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan yang terkandung di dalamnya semakin lama akan semakin meresap dan terinternalisasi ke dalam diri masyarakat. Maka komunitas kembali menjadi suatu cara hidup bersama yang ditandai dengan rasa persaudaraan antar masyarakat, bukan hanya sebuah kelompok dimana orang-orang dengan berbagai kepentingan tinggal dan menetap bersama.

## DAFTAR REFERENSI

### Sumber Pustaka

- Adian, Donny Gahral. (2010). *Pengantar Fenomenologi*, Depok: Penerbit Koekoesan
- Blanchot, Maurice. (1988). *The Unavowable Community*, trans. Pierro Jorris, New York: Station Hill Press
- Buchanan, Ian. (1998). *Metacommentary On Utopia, Or Jameson's Dialectic Of Hope*, Utopian Studies, Vol. 9, No. 2, Penn State University Press
- Critchley, Simon. (1999). *Ethics-Politics-Subjectivity: Essays on Derrida, Levinas, and Contemporary French Thought*, London: Verso
- Fitting, Peter, (1998). *The Concept of Utopia in the Work of Fredric Jameson*, Utopian Studies, Vol. 9/2
- Griffin, Roger. (2000). 'Revolution from the Right: Fascism', *Revolutions and the Revolutionary Tradition in the West 1560-1991*, London: Routledge
- Hassan, Fuad. (2005). *Kita and Kami; The Basic Modes of Togetherness*. Jakarta: Winoka
- Heidegger, Martin. (1962), *Being And Time*, trans. John Macquarie dan Edward Robinson, Oxford: Blackwell Publishers
- Heikkilä, Martta. (2005). *Community, the Political, and the Indecidable: Jean-Luc Nancy and the Shared Origin of Art*, dalam International Yearbook Of Aesthetics, vol. 9, hlmn. 1-18
- Kaufmann, Walter. (1959). *Existentialism and Death*, 1959, Chicago Review, Vol. 13, No. 2
- Marchart, Oliver. (2007). *Post-Foundational Political Thought*, Edinburgh: Edinburgh University Press
- More, Thomas. (1949). *Utopia*, 1949, ed. H.V.S. Ogden, New York: Appleton-Century-Crofts, Inc.
- Nancy, Jean-Luc. (1998). *Being Singular Plural*, Stanford: Stanford university Press
- Nancy, Jean-Luc. (2010). *Conloquium*, The Minnesota Review *n.s.* 75
- Nancy, Jean-Luc. (1993). *Experience of Freedom*, trans. Bridget McDonald, Stanford: Stanford university Press

- Nancy, Jean-Luc. (1991). *Of Being-In-Common*, dalam *Community at the Loose Ends*, Minneapolis: University of Minnesota Press
- Nancy, Jean-Luc. (1992). 'The Compearance. From the Existence of Communism to the "Community" of Existence', *Political Theory*, 20/3 (Agustus), hlmn. 371-398
- Nancy, Jean-Luc. (1991). *The Inoperative Community*, ed. Peter Connor, Minneapolis: University of Minnesota Press
- Sargisson, Lucy. (2007). *Religious Fundamentalism and Utopianism in the 21st Century*, *Journal of Political Ideologies*, Vol 12 (3)
- Scruton, Roger, (2010). *The Uses Of Pessimism And The Danger Of False Hope*, London: Atlantic Books
- Scruton, Roger. (2003). *Why I became a conservative*, *The New Criterion* Vol. 21/6
- Streiter, Anja (2008). *The Community according to Jean-Luc Nancy and Claire Denis*, *Film-Philosophy*, vol, 12, no. 1:pp. 49-62.

### Sumber Website

- Alessia Contu, *A political Answer to Questions of Struggle*, <http://www.ephemeraweb.org/journal/2-2/2-2contu.pdf>, diakses pada Minggu, 11 Maret 2012, pukul 16:23
- Amat, Dolores. *Ontology versus Practice: Socrates as an Answer to Contingency in Hannah Arendt's Thought*, [http://www.psa.ac.uk/journals/pdf/5/2011/1257\\_668.pdf](http://www.psa.ac.uk/journals/pdf/5/2011/1257_668.pdf), diakses pada Sabtu, 17 Maret 2012, pukul 00:29
- Jameson, Fredric. *The Politics of Utopia*, <http://libcom.org/library/politics-utopia-frederic-jameson>, diakses pada Kamis, 19 April 2012, pukul 00:32
- Mohamad, Goenawan. *More, Marx, "Manikebu"*, <http://goenawanmohamad.com/esei/more-marx-manikebu.html>, diakses pada Selasa, 6 Desember 2011, pukul 19:44 WIB
- <http://www.jurnalparlemen.net/istilah/utopia-politik.html>, diakses pada Rabu, 18 April 2012, pukul 22:19

## GLOSARIUM

1. *Being-In-Common*: Proses untuk selalu berada di dalam kebersamaan. Tidak pernah mencapai akhir karena tujuannya justru terus berada di dalam proses tersebut.
2. *Being-With*: Kondisi alamiah manusia yang semenjak lahir selalu bersama karena ia masuk ke dalam dunia yang sudah ditempati manusia lain.
3. *Compearance*: Merupakan bahasa Skotlandia yang berarti padang tempat semua manusia berkumpul pada hari pengadilan terakhir. Hal ini merupakan metafora dari suatu keadaan dimana semua manusia muncul bersama sehingga dapat mengekspos kediriannya kepada manusia lain.
4. *Excess of Meaning*: Kelebihan pemaknaan. Suatu hal dapat diinterpretasikan secara tidak berhingga yang membuat segala bentuk pemaknaan yang utuh menjadi tidak mungkin.
5. Komunitas inoperatif: Komunitas yang lahir dari ketidakbekerjaan komunikasi. Ketidakbekerjaan ini dikarenakan manusia tidak pernah memahami suatu hal secara utuh yang membuatnya harus terus-menerus berhubungan dengan manusia lain. Dengan demikian komunitas ini terus berada di dalam proses kementerian yang tidak pernah berhenti.
6. *Literary Communism*: komunisme yang hidup di dalam diskursus akademis. Komunisme yang terus dipertahankan bukan sebagai ideologi di dalam negara melainkan sebagai proses diskursifitas.
7. *Literary Utopia*: Utopia yang terus bergerak dan cenderung membahas proses kementerian utopia. Utopia disadari sebagai suatu hal yang tidak mungkin tercapai namun dengan kesadaran tersebut maka pembahasan utopia menjadi pembahasan mengenai usaha untuk mendekati konsep masyarakat ideal bukan mewujudkannya.
8. Singular: Kedirian seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Singular bukanlah identitas karena ia melekat dalam diri manusia dan tidak diperoleh melalui hubungannya dengan yang lain.